

AG NO : 009
IGL TERIMA: 12-2-18
PARAF : 



**KOMPETENSI PENDIDIK "ULUL ALBAB" DALAM
ALQURAN**

Skripsi

*Ditulis sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)
Jurusan Pendidikan Agama Islam*

OLEH

ALDI VERIADI PUTRA

NIM. 13 101 010

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR**

2017

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aldi Veriadi Putra
Nim : 13 101 010
Tempat/Tanggal Lahir : Batusangkar, 26 Januari 1994
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **"KOMPETENSI PENDIDIK *ULUL ALBAB* DALAM ALQUR'AN"** adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa karua ilmiah ini plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, Februari 2018
Saya Yang Menyatakan



Aldi Veriadi Putra
Nim. 13 101 010

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi ini atas nama **ALDI VERIADI PUTRA**, NIM 13 101 010 dengan berjudul "**KOMPETENSI PENDIDIK ULUL ALBAB DALAM ALQURAN**", memandang bahwa skripsi ini yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui ke sidang *Munqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

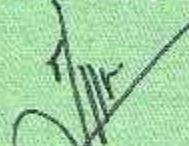
Batusangkar, 19 Januari 2018

Pembimbing I



Dra. Hj. Asnelly Ilvas, M.A
NIP. 19580510 198703 2 002

Pembimbing II

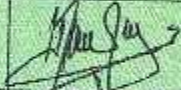





Dra. Hj. Eliwatis, M.Ag
NIP. 19681111 199403 2 004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Aldi Veriadi Putra, NIM. 13 101 010, Judul "**KOMPETENSI PENDIDIK ULUL ALBAB DALAM ALQURAN**", Telah diuji dalam sidang *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, yang dilaksanakan tanggal 19 Januari 2018

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama/NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dra. Hj. Asnelly Ilyas, M.A 19580510 198703 2 002	Ketua Sidang/ Pembimbing I	
2	Dra. Hj. Eliwatis, M.Ag 19681111 199403 2 004	Pembimbing II	
3	Dr. Fadriati, M.Ag 19691109 199803 2 002	Penguji I	 05/02-18
4	Salmah, S.Ag, MA 19751228 199903 2 001	Penguji II	

Batusangkar, 19 Januari 2018

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan



Dr. Sirajul Munir, M.Pd

NIP. 19740725 199903 1 003

ABSTRAK

ALDI VERIADI PUTRA, NIM. 13 101 010, SKRIPSI: “KOMPETENSI PENDIDIK *ULUL ALBAB* DALAM ALQURAN ”. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar tahun 2018, 74 halaman.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah pendidik masih ada yang tidak memiliki kompetensi sebagai seorang pendidik yang semestinya. Pendidik saat ini kebanyakan tidak menguasai materi untuk diajarkan kepada siswanya, selain itu pendidik juga tidak tekun beribadah yang mana pendidik tersebut disaat jam shalat pendidik tersebut menyuruh siswanya untuk shalat sementara pendidik tersebut tidak melaksanakan shalat. Sementara itu pendidik juga tidak disiplin dikarena sering tidak hadir memenuhi jam mengajarnya di sekolah. Bahkan ditemukan ada yang tidak hadir lebih dari 15 hari. Padahal pendidik seharusnya mencerminkan kepada sosok *ulul albab* yaitu mempunyai kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, beribawa, menjadi teladan bagi orang lain, berakhlak mulia, kualifikasi beriman, berpengetahuan tinggi, tekun beribadah, berjiwa sosial dan taqwa.

Berdasarkan identifikasi penulis membatasi permasalahan pada Kompetensi pendidik dengan term *Ulul Al-Bab*. Adapun rumusan masalah yang akan peneliti teliti adalah (1) Kompetensi Personal Pendidik dengan term *Ulul Albab*. (2) Kompetensi Profesional Pendidik dengan term *Ulul Albab*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kompetensi pendidik *ulul albab* yang terbagi dalam dua kompetensi yaitu kompetensi pendidik personal dan kompetensi pendidik profesional. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah (1) Untuk menambah wawasan penulis terhadap kompetensi pendidik personal dan kompetensi pendidik professional. (2) Untuk memenuhi satu syarat dalam rangka mencapai gelar sarjana pada jurusan Tarbiyah di Institut Agama Islam (IAIN) Batusangkar. (3) Dan untuk menambah ilmu pengetahuan baik bagi penulis maupun bagi para pembaca, dan bagi para pendidik. (4) Sebagai sumbangan pikiran penulis dan sebagai bahan bacaan dipergustakaan IAIN Batusangkar.

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian kajian kepustakaan (*library research*). Untuk melakukan kajian kompetensi pendidik *Ulul Albab* dalam Alquran maka peneliti melakukan dengan pendekatan ilmu tafsir dengan metode tafsir *maudhu’I* atau pendekatan dengan menggunakan metode tafsir tematik. Metode *tafsir maudhu’I* adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Alquran tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya dengan ilmu-ilmu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Alquran tentang masalah tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitiannya yaitu tafsir *maudhu’I* yang menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan dibawah satu tema bahasan dan

selanjutnya ditafsirkan secara *maudhu'i*. Teknik Analisis data yang penulis gunakan adalah dokumentasi. Naskah-naskah yang diteliti adalah Alquran sebagai sumber utama. Selain itu buku-buku lain yang termasuk sumber pendukung yang berkaitan dengan penelitian. Alat pengumpul yang digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini adalah buku kamus Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim Karya Muhammad Fuad Abd Al Baqi.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan mengenai kompetensi pendidik *ulul albab* dalam Alquran bahwa kompetensi pendidik dalam term *ulul albab* terbagi ke dalam dua sub tema: (1). Kompetensi personal pendidik yang terbagi dalam a) Taqwa surat Al-baqarah ayat 179 yakni jaminan kehidupan seorang pendidik *ulul albab* dalam hukuman *qishash*, b) Ilmu yakni surat Al-baqarah ayat 269 mengenai Allah Swt. menganugerahkan hikmah (2). Kompetensi pendidik profesional yang terdapat dalam surah yusuf ayat 111 mengenai pendidik *ulul albab* yang mengambil pelajaran dari kisah-kisah para Nabi yang terdapat dalam Alquran.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....
ABSTRAK.....
KATA PENGANTAR.....
DAFTAR ISI.....
LAMPIRAN.....
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Rumusan dan Batasan Masalah	6
D. Definisi Operasional.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Kegunaan Penelitian.....	8
BAB II: KAJIAN TEORI.....	9
A. Alquran	9
1. Pengertian, Nama-nama, Fungsi Alquran	9
2. Isi Kandungan Ayat.....	12
3. <i>Makiyyah</i> dan <i>Madaniyyah</i>	15
4. Munasabah Ayat.....	17
B. Konsep <i>Ulul Albab</i>	18
1. Pengertian dan Istilah.....	18
2. Ciri-ciri <i>Ulul Albab</i>	20
3. <i>Ulul Albab</i> dalam Konteks Pendidik.....	29
a. Pengertian.....	29
b. Kompetensi Pendidik dalam <i>Ulul Albab</i>	38
BAB III: METODE PENELITIAN	42

A. Jenis Penelitian.....	42
B. Metode Penelitian.....	42
C. Sumber Data.....	43
D. Teknik Analisis Data.....	43
E. Langkah-langkah Penelitian.....	44
BAB IV: HASIL PENELITIAN.....	46
A. Kompetensi Pendidik Personal dalam <i>Ulul Albab</i>	47
1. Kompetensi Personal Pendidik <i>Ulul Albab</i> dalam Bertaqwa dalam QS. Al-Baqarah Ayat 179 tentang <i>Qishash</i>	47
2. Kompetensi Personal Pendidik <i>Ulul Albab</i> dalam berimu QS. Al-Baqarah Ayat 269 tentang Hikmah.....	56
B. Kompetensi Pendidik Profesional dalam Konteks <i>Ulul Albab</i>	67
1. QS. Yusuf Ayat 111 tentang Kisah-kisah Nabi Merupakan Petunjuk Umat Islam.....	67
BAB IV: PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	73

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam undang-undang Nomor 14 tahun 2005 kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sedangkan kompetensi dalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari bahasa Inggris *competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Kompetensi adalah kemampuan pengetahuan, perilaku dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pendidikan (Jejen Musfah. 2011:27)

Menurut Oemar Hamalik istilah kompetensi sebagai pengertian dan kualifikasi yang harus dimiliki oleh seseorang guru meliputi kepribadian, pengetahuan, keterampilan-keterampilan yang bermanfaat untuk kependidikan dan pengajaran (Oemar Hamalik. 2002:47).

Kompetensi dasar bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecendrungan yang dimilikinya. Menurut Abhanda Amra. mengatakan bahwa seorang pendidik yang profesional harus memiliki Beberapa kompetensi sebagai berikut:

1. Kompetensi Paedagogik adalah kemampuan dalam mengola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
2. Kompetensi personal adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

3. Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan pembimbing peserta didik memenuhi kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.
4. Kompetensi Sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar (Abhandamra. 2015:15).

Dalam kajian ilmu pendidikan Islam maupun ilmu pendidikan pada umumnya selalu dijumpai pembahasan tentang masalah guru. Berbagai alasan yang memandang pentingnya kajian terhadap masalah guru ini lebih banyak dikemukakan. Para guru dipandang sebagai faktor yang sangat menentukan berlangsungnya kegiatan pendidikan dan pengajaran. Nana Saodik Sukmadinata mengatakan bahwa tanpa adanya kurikulum, ruang kelas dan lainnya, kegiatan pendidikan akan tetap berjalan apabila guru yang bertugas sebagai pendidik dan pengajar (Abuddin Nata. 2005:127).

Ihkwana Al-Shafa sangat memperhatikan pendidikan, mereka akan memilih guru yang bagus, sahabat yang baik, dan teman yang terpilih. Mereka memilih orang-orang yang bisa diajak untuk berbagi ilmu pengetahuan. Guru sesungguhnya menurut mereka adalah yang mempunyai pengetahuan keagamaan yang diistilahkan dengan *Al-Namus* (Ahli Syariat)

Ketahui bahwa *Ashhab al-Namus* adalah guru, pendidik dan pengajar untuk semua manusia, dan guru *Ashhab al-namus* adalah para malaikat, dan guru malaikat adalah jiwa yang sempurna, dan gurunya adalah akal yang bersinergi dan Allah Swt. yang menjadi guru semuanya (Ihkwana Al-Shafa. 2015:98).

Guru yang baik adalah guru yang cerdas, pintar, mengetahui seluk beluk segala permasalahan, meyakini hari kiamat, mengetahui hukum-hukum agama, menguasai ilmu akhirat, memberikan gambaran hari kiamat dan mampu membimbing menuju kesana (Ihkwana Al-Shafa. 2015:100).

Ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah guru yang kemudian dianalisa berdasarkan pandangan para ahli pendidikan, biasanya dijumpai dengan istilah *Ulama* (QS. As-Syu'ara, 26:197; Fathir, 35:28); *Al-Rasikhuna fi Al-'Ilm* (QS. Ali-Imran, 3:7; An-Nisa, 4:162); *Ahl-Dzikr* (QS. An-Nahl, 14:43); *Al-Murabbi* (QS. Al-Fatihah, 1:2); *Al-Muzakki* (QS. Al-Baqarah, 2:151, 129, 174; Ali-imran, 3:77 dan 164; Al-Jum'ah, 62:2; Thaha, 2); *Ulul Albab*, (QS. Ali Imran, 3:190); *Muwa'idz al-wa'idzin* (QS. As-Syu'ara, 26:136; Luqman, 31:13; An-Nisa, 4:63; Al-Baqarah, 2:231); *Uli Al-Nuha* (QS. Thaha, 20:54 dan 128) (Abuddin Nata. 2005:127).

Dalam kajian ini akan dibahas ayat yang berkaitan dengan masalah guru dengan istilah *Ulul Albab*, dengan kata istilah *ulul albab* maka peneliti sebagai calon pendidik akan lebih mengetahui bahwa pendidik setidaknya mengacu pada istilah *ulul albab* tersebut. Sementara itu *ulul albab* adalah orang yang mempunyai pikiran yang mendalam dan luas, dan yang paling terunggul dari *ulul albab* adalah selalu merendahkan diri dengan melakukan shalat pada malam hari. Pada dunia pendidikan guru dituntut untuk berfikir seluas-luasnya dan mempunyai pikiran yang mendalam agar pendidik tidak tertinggal dengan perkembangan dunia yang terus berkembang. Kata *Ulul Albab* terdapat dalam salah satu firman Allah Swt. surat Ali-imran ayat 190:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي

الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (QS. Ali-Imran ayat 190)

Firman Allah Swt. *إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ* “*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi*”, maksudnya, yakni yang ini dalam ketinggian dan keluasannya, dan yang ini dalam hamparannya,

kepadatannya serta tataletaknya , dan semua yang ada pada keduanya berupa tanda-tanda yang dapat disaksikan lagi amat besar, seperti bintang-bintang yang beredar dan yang tetap lautan, gunung-gunung dan padang pasir, pepohonan, tumbuh-tumbuhan, tanam-tanaman dan buah-buahan serta hewan-hewan, barang-barang tambang, serta berbagai macam manfaat yang beraneka warna, bermacam-macam rasa, bau dan kegunaannya. وَأَخْتَلَفَ

أَلَّيْلَ وَالنَّهَارَ “*dan silih bergantinya malam dan siang*”, maksudnya, saling

bergiliran dan saling mengurangi panjang dan pendeknya adakalanya yang ini panjang, sedangkan yang lainnya pendek, kemudian keduanya menjadi sama. Setelah itu yang ini mengambil sebagian waktu dari yang lain hingga ia menjadi panjang waktunya, yang sebelum itu pendek, dan menjadi pendeklah yang tadinya panjang. Semuanya itu berjalan berdasarkan pengaturan dari

Tuhan Yang Maha perkasa lagi Maha Mengetahui. لَايَتْلُو أُولَى الْأَلْبَابِ

“*terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal*” maksudnya, akal-akal yang sempurna lagi memiliki kecerdasan, karena hanya yang demikianlah yang dapat mengetahui segala sesuatu dengan hakikatnya masing-masing secara jelas dan gamblang. Lain halnya dengan orang yang tuli dan bisu serta orang-orang yang tak berakal. (Tafsir Ibnu Katsir. 2004:354).

Ulul Albab adalah sebutan bagi orang yang memiliki akal pikiran dan mempergunakannya secara benar. Akal pikirannya digunakan untuk memikirkan, memahami ayat-ayat Allah Swt., baik yang bersifat *qaulyah*, yaitu ayat-ayat suci Alquran dengan pesan-pesan nilai dan ajarannya yang syarat muatan moral, maupun ayat Allah Swt. yang *qauniyah* sifatnya yaitu segala kejadian yang terjadi didunia menurut *sunatullah* seperti pergantian waktu siang malam, perputaran planet dan matahari, dan persoalan-persoalan

lain yang menjadi *i'tibar* (pelajaran) bagi umat manusia khususnya orang yang mau menggunakan akal pikirannya (Ahmad Arifi. 2010:163).

Alquran mengekspos keluhuran orang yang beriman dan berilmu sebagai hamba-hamba Allah Swt. yang memiliki kedudukan tinggi. Bahkan, diberi gelar khusus untuk mereka yang memiliki kedudukan ini, yang mampu mendayagunakan anugerah Allah Swt. (potensi akal, kalbu, dan nafsu) pada sebuah panggilan, yaitu *Ulul Albab*. Allah Swt. tidak menafikan potensi yang dianugerahkan oleh-Nya kepada manusia agar tidak tergiur dan terpesona oleh hasil dirinya sendiri, sehingga keterpesonaan itu membuat dirinya menjadi hamba dunia, karena kecintaan yang berlebihan pada dunia (Toto Tasmara. 2000:118-119).

Menurut M. Zainudin mengatakan bahwa jika dikaji dalam berbagai surat dan ayat dalam Alquran tersebut maka *Ulul Albab* adalah sosok yang memiliki kualifikasi beriman, berpengetahuan tinggi, berkhlah mulia, tekun beribadah, berjiwa sosial dan taqwa M. Zainudin (2013:118).

Seiring dengan perkembangan zaman pada saat ini, pendidik masih ada yang tidak memiliki kompetensi sebagai seorang pendidik yang semestinya. Pendidik saat ini kebanyakan tidak menguasai materi untuk diajarkan kepada siswanya. Selain itu pendidik juga tidak tekun beribadah yang mana pendidik tersebut disaat jam shalat pendidik tersebut menyuruh siswanya untuk shalat sementara pendidik tersebut tidak melaksanakan shalat. Sementara itu pendidik juga tidak disiplin dikarena sering tidak hadir memenuhi jam mengajarnya di sekolah. Bahkan ditemukan ada yang tidak hadir lebih dari 15 hari. Hal ini tentu berdampak pada penilaian kinerja pendidik (<https://daerah.sindonews.com/read/990245/190/80-gurupalembang-berbermasalahdengankedesiplinan> diakses pada hari Rabu 1 Februari 2018).

Dalam masyarakat seorang pendidik dikenal dengan orang yang dianggap benar dan sebagai panutan bagi masyarakat, akan tetapi kenyataannya pendidik sekarang masih ada yang tidak mencerminkan sebagai

seorang pendidik. Dengan mencerminkan sosok *ulul albab* maka pendidik bisa memikirkan dengan baik apakah perilaku itu pantas atau tidaknya dilakukan untuk dirinya sebagai seorang pendidik dan sebagai panutan bagi masyarakat.

Berdasarkan pemikiran di atas penulis tertarik untuk membahas kompetensi pendidik yang terdapat di dalam Alquran dengan kata kunci *ulul albab* tersebut. Dalam kajian kampus IAIN Batusangkar kompetensi pendidik secara umum sudah pernah dilakukan oleh mahasiswa IAIN Batusangkar. Namun dalam penelitian ini kompetensi pendidik yang dikaitkan dengan Alquran belum ada yang melakukan penelitian tersebut. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai *Ulul Al-Bab* dengan melakukan penelitian yang berjudul Kompetensi pendidik “*Ulul Al-Bab*” dalam Alquran.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kompetensi Pendidik Paedagogik *Ulul Albab* dalam Alquran
2. Kompetensi Pendidik Personal *Ulul Albab* dalam Alquran
3. Kompetensi Pendidik Profesional *Ulul Albab* dalam Alquran
4. Kompetensi Pendidik Sosial *Ulul Albab* dalam Alquran

C. Batasan Masalah dan Rumusan.

Berdasarkan identifikasi peneliti membatasi permasalahan pada Kompetensi pendidik personal *Ulul Al-Bab* dalam Alquran dan Kompetensi pendidik Profesional *Ulul Albab* dalam Alquran.

Adapun rumusan masalah yang akan peneliti teliti adalah:

1. Kompetensi Pendidik Personal dengan term *Ulul Albab*
2. Kompetensi Pendidik Profesional dengan term *Ulul Albab*

D. Definisi Operasional

Dalam judul penelitian ini terdapat beberapa istilah, untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul maka peneliti merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul tersebut.

Kompetensi Pendidik adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Sedangkan kompetensi pendidik merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, social dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme (E. Mulyasa. 2008:25).

Ulul Al-Bab dalam bahasa Arab *Uulul Albaab* berasal dari dua kata, yakni *uulu* dan *albaab*, *al-lubb* kata jamaknya *Albab*. Sedangkan penambahan yang merupakan jamak dari kata yang sama dengan dan mufradatnya adalah yang artinya seseorang yang memiliki sesuatu keistimewaan. Kata untuk bentuk kata jamak laki-laki atau *mudzakar* sedangkan untuk jamak muannas atau perempuan . Dalam kamus Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-A'lam dijelaskan bahwa *lubb* bentuk jamaknya adalah *albab*, *allubb*, *alub* artinya akal yang murni dari segala sesuatu, akal yang bersih dari cela, apa-apa yang cemerlang dari akal dan qalbu.(Louis Ma'luf dalam Sri Aliyah. JIA/Juni 2013/Th.XIV/Nomor 1/115-150).

Dari penjelasan di atas maka dapat dijelaskan bahwa *Ulul Albab* adalah orang-orang yang mempunyai akal yang bersih dan pemahaman yang cemerlang dan bersih dari noda-noda keraguan.

Alquran adalah kitab suci yang berisikan firman Allah Swt. Yang merupakan rujukan terhadap suatu permasalahan yang ada. Adapun Alquran yang penulis maksud adalah kitab suci yang diturunkan kepada Nabi

Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril yang tehipun dalam mushaf dimulai dari surat Al-Fatihah sampai dengan surat An-Nas (M. Amin Summa. 2001:128).

Kompetensi Pendidik *Ulul Albab dalam Alquran* yakni seperangkat pengetahuan, keterampilan, perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh pendidik dalam melaksanakan tugas yang memiliki akal yang bersih dan pemahaman yang cemerlang dan bersih dari noda-noda keraguan sesuai dengan kitab suci Alquran.

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Kompetensi Pendidik "*Ulul Al-bab*" dalam Alquran yang terbagi dalam dua kompetensi:

1. Kompetensi pendidik personal term *ulul albab*
2. Kompetensi pendidik professional term *ulul albab*

F. Kegunaan Penelitian

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.
2. Untuk menambah ilmu pengetahuan baik bagi penulis maupun bagi para pembaca dan bagi para pendidik.
3. Sebagai sumbangan pikiran terhadap pembaca khususnya mengenai permasalahan yang diteliti.
4. Memberikan kontribusi pemikiran kepada Perpustakaan IAIN Batusangkar tentang permasalahan yang diteliti.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Alquran

1. Pengertian, Nama-nama, Fungsi Alquran

Alquran secara etimologi berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan* atau *qur'an*, yang berarti mengumpulkan (*al-jam'u*) dan menghimpun (*al-dhammu*) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian kebagian yang lain secara teratur (Abdul Mujib. 2006:32).

Syeikh Muhammad Bin Muhammad Abu Syahbah mendefinisikan Alquran Al-Karim adalah kitab Allah Swt. "*Azza Wa Jalla*" yang diturunkan kepada Nabi terakhir Muhammad Saw. dengan lafadz dan makna dari Allah Swt.. Alquran di transformasikan secara mutawatir yang memberikan kepastian dan keyakinan serta tertulis dalam mushaf yang dimulai dari surat *Al-Fatihah* dan akhiri dengan surat *An-Nas* (Syeikh Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah. 2002:13).

Alquran terdiri dari 114 surat dengan jumlah ayat sebanyak 6251 ayat, ayat-ayat yang turun sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah disebut ayat ayat *Makiyyah* yang meliputi sekitar dua pertiga dari keseluruhan surat Alquran, sementara ayat-ayat yang turun setelah Nabi hijrah ke Madinah disebut dengan ayat *Madaniyyah* yang meliputi sepertiga dari ayat Alquran (Nashruddin Baldan 2002:30).

Alquran adalah firman Allah Swt.yang sekaligus merupakan mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dalam bahasa Arab yang sampai kepada manusia dengan cara *al-tawur* (langsung dari Nabi Muhammad kepada orang banyak) yang termaktub di dalam mushaf

dan dimulai dari surat Al-fatihah dan diakhiri dengan surat An-nas (M. Quraish Shihab. 1999:39).

Alquran kitab suci umat Islam memiliki banyak nama. Nama-nama itu berasal dari ayat-ayat tertentu dalam Alquran itu sendiri yang memakai istilah tertentu untuk merujuk kepada Alquran itu sendiri, diantaranya:

a. *Al-furqan*

Al-furqan adalah berasal dari kata *faraqa* yang berarti pembeda. Firman Allah Swt. dalam surat *Al-Furqan* ayat: 1

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَىٰ عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا ﴿١﴾

“Maha Suci Allah yang Telah menurunkan *Al-Furqaan* (*Alquran*) kepada hamba-Nya, agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (Q.S. *Al-Furqan*; 1)

b. *Adz-zikri*

Adz-zikri adalah murni dari bahasa Arab yang berarti kemuliaan, sebagai mana Firman Allah Swt. dalam surat *Al-Anbiya'* ayat 50:

وَهَذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنْزَلْنَاهُ أَفَأَنْتُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ ﴿٥٠﴾

“Dan *Alquran* Ini adalah suatu Kitab (*peringatan*) yang mempunyai berkah yang Telah kami turunkan. Maka mengapakah kamu mengingkarinya (Q.S. *Al-Anbiya'*: 50)

c. *Tanzil*

Tanzil adalah murni dari bahasa Arab yang artinya sesuatu yang diturunkan, maksud dari *tanzil* adalah wahyu yang diturunkan Allah Swt. kedalam hati Rasul-Nya, sebagaimana firman Allah Swt. dalam surat *Asy-Syu'araa'* ayat 192-193:

وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٩٢﴾ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾

“Dan Sesungguhnya Alquran Ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta Alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril) (Q.S.Asy-Syu’araa’/26: 192-193)

Kadar M. Yusuf mengatakan bahwa Alquran menyebutkan beberapa fungsinya hadir ditengah-tengah manusia yaitu:

a. Maw’izhah

Kata *maw’izhah* merupakan *mashdar mimi* dari *wa’azha*. Secara harfiah, berarti *an-nushhu* (nasihat) dan *at-tadzkir bi al-awaqib* (memberi peringatan yang disertai dengan ancaman). Ibnu sayyidih, seperti yang dikutip oleh Ibnu manzur, mendefinisikan *al-maw’izhah* itu kepada ”peringatan yang diberikan kepada manusia untuk melunakkan hatinya, yang disertai dengan ganjaran dan ancaman”.

b. Syifa’

Secara harfiah, *syifa’* berarti obat. Maka Alquran sebagai *asy-syifa’* merupakan obat bagi umat manusia. Artinya Alquran dapat mengobati penyakit yang timbul di tengah-tengah komunitas baik penyakit individual maupun penyakit masyarakat jika manusia mau berobat sesuai dengan petunjuk Alquran.

c. Hudan

Kata *hudan* berasal dari kata *hada*. Dari kata ini juga terbentuk kata *hidayah* dan *al-hadi*, secara harfiah berarti menjelaskan, memberi tahu, dan menunjukkan. Dan *Al-Hadi* yang berarti yang memperlihatkan dan memperkenalkan kepada hamba-Nya. Secara istilah *hidayah* berarti “tanda yang menunjuka hal-hal yang dapat menyampaikan seseorang kepada yang dituju”

d. *Rahmah*

Hijazi mendefinisikan rahmat itu kepada ‘kelembutan hati yang melahirkan perbuatan baik (Ihsan), ramah, dan kasih sayang terhadap orang lain. Alquran sebagai rahmat mempunyai tiga arti, *Pertama*: ajaran yang terkandung didalamnya mengandung unsur kasih sayang, yang berfungsi menyebarkan kasih sayang kepada seluruh makhluk. *Kedua*: ajaran-ajaran tersebut bermaksud menanamkan perasaan lembut dan kasih terhadap orang lain bahkan alam sekitar. *Ketiga*: bahwa kitab suci ini merupakan perwujudan rahmat Allah Swt. bagi manusia, atau dengan kata lain Allah Swt. memberikan rahmat kepada manusia melalui Alquran.

e. *Al-Furqan*

Secara harfiah kata *furqan* berasal dari kata *faraqa*, yang berarti pembeda, Alquran menyebut dirinya sebagai pembeda (*furqan*) antara yang benar dengan yang salah, antara yang hak dan yang batil, antara kesesatan dengan petunjuk, dan antara jalan yang menuju keselamatan dengan jalan yang menuju kesengsaraan (Kadar M. Yusuf. 2009:176-182).

Dari fungsi Alquran di atas dapat dijelaskan bahwa fungsi dari Alquran adalah sebagai nasihat untuk melunakkan hati manusia, sebagai obat bagi umat manusia, sebagai petunjuk bagi manusia untuk mencapai apa yang menjadi tujuan hidupnya, sebagai rahmat agar manusia saling berkasih sayang dan kemudian sebagai pembeda, pembeda antara yang benar dengan yang salah antara kesesatan dengan petunjuk, dan jalan yang menuju keselamatan dengan jalan yang menuju kesengsaraan.

2. Isi kandungan Alquran

Alquran berisi pesan-pesan *Ilahi (risalah lahiyyah)* untuk umat manusia yang disampaikan melalui Nabi Muhammad Saw.. Pesan-

pesan tersebut tidak berbeda dengan *risalah* yang dibawa oleh Nabi Adam, Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, dan Nabi lainnya sampai kepada Nabi Isa As. *Risalah* itu adalah mentauhidkan Allah Swt.. Konsep ketuhanan yang diajarkan oleh Alquran tidak berbeda dengan konsep ketuhanan yang diajarkan semua Nabi dan Rasul yang pernah Allah Swt. utus di dunia ini. Hanya persoalan hukum atau *syariat* lah yang selalu berubah sesuai dengan perubahan situasi dan kondisi dimana Nabi diutus. Kadar M. Yusuf menjelaskan ada empat hal utama isi kandungan Alquran yaitu:

a. Akidah

Akidah merupakan masalah utama ketaatan dan keshalehan mesti tergabung di atasnya, suatu perbuatan baik tidak dapat disebut dengan keshalehan jika tidak dibangun di atas akidah tauhid. Maka itulah sebabnya ayat-ayat *makkiyah*, sebagai tahap awal pertumbuhan dan perkembangan ajaran Islam, lebih dominan memperbincangkan hal-hal yang berkaitan dengan akidah.

b. Akhlak

Kata *akhlaq* merupakan jamak dari *al-khuluq*. Secara harfiah ia berasal dari kata *khalaqa* yang berarti menjadikan. Dan *al-khuluq* berarti kejadian. Secara istilah *al-akhlaq* diartikan kepada suasana jiwa (*ahwal an-nafs*) yang berpengaruh kepada perilaku (Hamka. 1982:165-168).

Pendapat Ibnu Miskawaih, Kadar M. Yusuf mendefinisikan akhlak itu sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Hamka. 1982:165-168).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat ditegaskan bahwa akhlak sangat erat kaitannya dengan perilaku, dimana perilaku

merupakan cerminan dari keadaan dan kehendak jiwa, suasana atau kehendak jiwa yang baik akan melahirkan perilaku yang baik, dan suasana jiwa yang kotor akan melahirkan pula perilaku yang tidak baik. Karena begitu eratnya kaitan antara keadaan jiwa, yang disebut dengan akhlak dengan perilaku maka dalam penuturan sehari-hari sering mengartikan akhlak itu kepada perilaku.

c. Hukum

Hukum Islam merupakan *khithab* Allah Swt. yang berkaitan dengan perbuatan para *mukallaf*, baik bersifat tuntutan, pilihan, maupun ketentuan mengenai sesuatu. Hukum dibangun berdasarkan akidah tauhid, yang bertujuan mendatangkan kenyamanan, keselamatan, dan kesejahteraan bagi umat manusia.

Hukum Islam mempunyai dua prinsip, yaitu *dar'u al mafasid* (menghilangkan hal-hal yang dapat menimbulkan kerusakan) dan *jalbu al-mashalih* (mewujudkan hal-hal yang bermanfaat). Kedua prinsip ini merupakan kemaslahatan bagi umat manusia (Hamka. 1982:173).

d. Sejarah

Sejarah yang termuat dalam Alquran lebih merupakan sebagai metode atau cara pembelajaran akidah, hukum, dan akhlak. Hal itu tergambar dalam setiap pemaparannya tentang sejarah selalu di hubungkan dengan salah satu dari ketiga aspek tersebut, perbincangan sejarah selalu dihubungkan dengan ketaatan, keingkaran, keimanan, dan kekafiran (Hamka. 1982:175).

3. *Makiyyah* dan *Madaniyyah*

a. Pengertian

Surah *Makiyyah* adalah surat atau ayat Alquran yang diturunkan di Mekah, yang ditujukan untuk penduduk Mekah dan diturunkan sebelum Nabi hijrah. Sedangkan Surah *Madaniyyah* adalah surat atau ayat yang diturunkan di Madinah, yang ditujukan untuk penduduk Madinah dan diturunkan sesudah Nabi hijrah.

Menurut Syekh Muhammad Al-Khuladri Bek mengatakan bahwa Alquran yang diturunkan di Mekah kira-kira 19/30, sedangkan yang diturunkan di Madinah kira-kira 11/30, tepatnya surat-surat yang diturunkan di Mekah sebanyak 86 surat dan yang diturunkan di Madinah sebanyak 28 surat.”(Muhammad Yamin, 2000)

b. Ciri-ciri surat/ayat *Makiyyah* dan *Madaniyyah*

- 1) Manna Khali Al-Qattan bahwa ciri khas surat/ayat *Makiyyah* adalah:
 - a) Setiap surat yang di dalamnya mengandung “*sajdah*”.
 - b) Setiap surah yang mengandung lafal *kalla*.
 - c) Setiap surat yang mengandung *y ayyuhan nas* dan tidak mengandung *y ayyuhal lazina amanu* kecuali surah Al-Hajj yang pada akhir surat terdapat *ya ayyuhal lazina amanur-kau wasjudu*
 - d) Setiap surat yang mengandung kisah para Nabi dan umat terdahulu kecuali surat Al- Baqarah.
 - e) Setiap surat yang mengandung kisah adam dan iblis.
 - f) Setiap surah yang dibuka dengan huruf-huruf singkatan, seperti *Alif Lam Min, Alif Lam Ra, Ha Mim* dan lain-lainnya, kecuali

QS Al- Baqarah dan Ali Imran (Manna Khali Al-Qattan. 1987:86).

2) Chaerudji Abd. Chalik mengatakan bahwa ciri surat atau ayat *Madaniyyah*:

- a) Bila di dalamnya berisi hukum-hukum hudud pidana, seperti pidana pencurian, perampokan, pembunuhan, penyerangan, perzinaan, kemurtadhan dan tuduhan zina.
- b) Di dalamnya berisi hukum-hukum *faraidh* (waris-mewarisi)
- c) Berisi izin *Jihad fisabilillah* dan hukum-hukumnya
- d) Berisi keterangan mengenai orang-orang munafik dan sifat-sifat serta, perbuatan-perbuatannya kecuali surat Al- Kabut.
- e) Berisi hukum-hukum ibadah.
- f) Berisi hukum-hukum *mu'amalah*
- g) Berisi hukum-hukum *munakahat*
- h) Berisi hukum-hukum kemasyarakatan, kenegaraan.
- i) Berisi dakwah (seruan) kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani serta penjelasan akidah-akidah mereka yang menyimpang
- j) Berisi ayat-ayat panggilan yang ditujukan kepada penduduk Madinah yang Islam.
- k) Kebanyakan surat/ayatnya panjang-panjang, sebab dirujukan kepada penduduk Madinah yang orang-orangnya banyak yang kurang terpelajar, sehingga perlu dengan ungkapan yang luas agar jelas (Chaerudji Abd. Chalik. 2007:135).

Dengan mengetahui ciri-ciri surat *Madaniyyah* dan *Makiyyah* ini dapat menentukan ayat-ayat yang turun di Mekah dan ayat-ayat yang turun di Madinah. Hal ini membantu dalam menyusun ayat secara kronologis.

4. *Munasabah* Ayat

a. Pengertian

Menurut bahasa *al-munasabah* berarti *al-musyakah* dan *al-muqabah* artinya keserasian dan kedekatan. Menurut Quraish Shihab di kutip oleh Abu Anwar menyatakan bahwa *munasabah* adalah adanya keserupaan dan kedekatan di antara berbagai ayat, surah, dan kalimat yang mengakibatkan adanya hubungan. Hubungan tersebut dapat berbentuk keterkaitan makna antar ayat dan macam-macam hubungan, atau kemestian dalam pikiran (nalar) (Abu Anwar. 2002:61).

Makna tersebut dapat dipahami bahwa apabila suatu ayat atau surah sulit ditangkap maknanya secara utuh, maka menurut metode *munasabah* ini mungkin dapat dicari penjelasannya di ayat atau disurat lain yang mempunyai kesamaan atau kemiripan.

Menurut “ Louis Ma’luf *munasabah* menurut bahasa berasal dari *munasabah* yang berarti dekat“. Sedangkan menurut istilah *munasabah* adalah kedekatan yang kemiripan sehingga menimbulkan keserasian antara ayat. Sedangkan menurut Quraish Shihab berpendapat bahwa,” *munasabah* adalah kemiripan-kemiripan yang terdapat pada hal-hal tertentu dalam Alquran baik surat maupun ayat-ayat yang menghubungkan uraian dengan yang lainnya (Hasan Zaini. 2011: 236)

b. Hasan Zaini, Radhiatul Hasanah bahwa Macam-macam *munasabah* Alquran adalah

- 1) *Munasabah* antara suatu surah dengan surah lainnya
 - a) *Munasabah* antara kandungan suatu ayat dalam suatu surah dengan suatu ayat pada surah sesudahnya
 - b) *Munasabah* antara surah dalam bentuk tema sentral

- c) Munasabah antara ayat terakhir dalam suatu surah dengan ayat pertamadalam surah berikutnya
 - d) Munasabah karena adanya keterkaitan atau adanya sutu peristiwa.
- 2) Munasabah dalam satu surah
- a) Munasabh kalimat dengan kalimat.
 - b) Munasabah antara ayat dengan ayat dalam satu surah
 - c) Munasabah antara penutup ayat dengan isi ayat dalam satu surah
 - d) Munasabah antara uraian awal ayat dengan akhir ayat dalam satu surah
- 3) Munasabah antara nama surah dengan isi yang dikandungnya Hasan Zaini, (Radhiatul Hasanah. 2011:236).

Nama-nama surah yang ada dalam Alquran mempunyai kaitan dengan pembahasan yang ada pada isi surah ini. Contohnya surat Al-Fatihah yang mempunyai dua nama: *pertama*, Al Fatihah karena posisinya di awal Alquran. *Kedua*, disebut Ummul Kitab, karena isinya memuat berbagai tujuan Alquran dan seterusnya.

Jadi dalam Alquran terdapat berbagai macam hubungan baik itu antara ayat, antara *fashilah* dengan isi, penutup dengan awal surat. Pada penulisan skripsi ini penulis menggunakan *munasabah* ayat dan *munasabah* surat.

B. Konsep *Ulul Al-bab*

1. Pengertian dan Macam-macam *Ulul Albab*

Secara bahasa *Ulul Albab* atau *Ulil Albab* merupakan gabungan dua kata *Uli* atau *Ulu* berarti mempunyai. Selain *Albab* dalam Alquran kata *Ulu* digabungkan dengan *Al-‘ilm*, *Al-qurba*, *Arham*, *Al-amr*, *at-thawil*, *Baqiyah*, *Al-fadhl*, *Quwwah*, *Ba’si*, dan *Al-azmi* (*ulu Al’ilm*, *ulu Al-qurba*, *ulu Arham*, *ulu Al-amr*, *ulu at-thawil*, *ulu Baqiyah*, *ulu Al-fadhl*, *ulu*

Quwwah, ulu Ba'si, ulu Al-azmi. Ulul Albab disebut enam belas kali dalam Alquran yaitu dalam QS.Al-baqarah: 179,197,269; QS.Ali-imran: 7,190; QS.Al-maidah: 100; QS.Yusuf: 111; QS.Ar-rad: 19; QS.Ibrahim: 52; QS.Shad; 29,43; QS.Az-zumar: 9,18,21; QS.Al-mu'minun: 54: dan QS. At-thalaq: 10. Dalam semua konteks *Ulu* atau *Uli* agaknya tetap pada intinya berarti yang empunya (Hasan Zaini dan Radhiatul Hasna. 2011:32-33).

Seorang *UlulAlbab* adalah seorang yang sadar akan ruang dan waktu, artinya mereka adalah seorang yang mampu mengadakan inovasi serta eksplorasi, mampu menduniakan ruang dan waktu, seraya tetap konsisten terhadap Allah Swt. dengan sikap hidup mereka yang berkesadaran zikir terhadap Allah Swt.. *Ulul Albab* memiliki ketajaman intuisi dan intelektual dalam berhadapan dengan dunianya karena mereka telah memiliki sebuah potensi yang sangat langka yaitu hikmah dari Allah Swt. (Toto Tasmara. 2000:122).

Ulul Albab adalah sebutan bagi orang yang memiliki akal pikiran dan mempergunakannya secara benar. Akal pikirannya digunakan untuk memikirkan, memahami ayat-ayat Allah Swt. baik yang bersifat *qauliyah*, yaitu ayat-ayat suci Alquran dengan pesan-pesan nilai dan ajarannya yang syarat muatan moral, maupun ayat Allah Swt. yang *kauniyah* sifatnya yaitu segala kejadian yang terjadi didunia menurut sunatullah seperti pergantian waktu siang malam, perputaran planet dan matahari, dan persoalan-persosalan lain yang menjadi *i'tibar*(pelajaran) bagi umat manusia khususnya orang yang mau menggunakan akal pikirannya (Ahmad Arifi. 2010:163).

Menurut Jalaludin rahmat, *Ulul albab* dalam bahasa Indonesia mengemukakan beberapa istilah yaitu sarjana, ilmuan dan intelektual atau cendekiawan:

1. Sarjana diartikan sebagai orang yang lulus dari perguruan tinggi dengan membawa gelar. Jumlahnya banyak, karena setiap tahun universitas memproduksi sarjana.
2. Ilmuan ialah orang yang mendalami ilmu, kemudian mengembangkan ilmunya, baik dengan pengamatan maupun dengan analisisnya sendiri. diantara sekian banyak sarjana, beberapa saja orang yang kemudian berkembang jadi ilmuan menjadi ilmuan.
3. Kaum intelektual atau cendekiawan bukanlah sarjana yang hanya menunjukan kelompok orang yang sudah melewati pendidikan tinggi dan memperoleh gelas sarjana. Mereka juga bukan sekdar ilmuan yang mendalami dan mengembangkan ilmu dengan penalaran dan penelitian. Mereka adalah kelompok orang yang merasa terpanggil untuk memperbaiki masyarakatnya, menangkap aspirasi mereka, merumuskannya dalam bahasa yang tepat yang dapat dipahami setiap orang, menawarkan stratgi dan alternatif pemecahan masalah (Jalaludin rahmat. 1986:211-212).

Dari istilah di atas dapat dijelaskan bahwa sarjana, ilmuan dan intelektual mempunyai makna dan tujuan yang sama yakni mendalami ilmu untuk digunakan bagi dirinya sendiri maupun untuk orang banyak yang merasa terpanggil hatinya memperbaiki masyarakat. *Ulul albab* adalah seorang yang mampu mengadakan inovasi serta eksplorasi, mampu menduniakan ruang dan waktu, sertamemiliki akal pikiran dan mempergunakannya secara benar untuk memikirkan, memahami ayat-ayat Allah Swt.

2. Karakteristik *Ulul Albab*

Sejalan dengan pandangan Ibnu Katsir persepsi mengenai cendekiawan muslim di Indonesia umum dikenal dengan *Ulul Albab* yakni orang yang tidak saja ahli berfikir akan tetapi juga ahli dzikir sekaligus. Dalam konteks modern cendekiawan lebih sering dihubungkan

dengan bidang-bidang kajian di luar *Syai'ah* agama. Orang-orang mengakui kecendekiawannya jika ia menguasai ilmu-ilmu yang berkaitan masalah-masalah sosial dan kealaman (Hasan Zaini dan Radhiatul Hasna. 2011:34).

Menurut Hasan Zaini dan Radhiatul Hasna, Alquran mengisyaratkan beberapa ciri dan sifat (karakter) kecendekiawannya:

a. Taqwa

Kaum cendekiawan pada dasarnya adalah mereka yang menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Implikasi ketaqwaan itu tentu berupa terhindarnya dari azab dan ancaman Allah Swt. yang terdapat dalam QS. At-thalaaq ayat 10:

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ ءَامَنُوا ۗ

قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ﴿١٠﴾

Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.

Ayat sebelum menjelaskan bahwa mereka telah merasakan akibat dari perbuatannya yang sangat merugikan itu. Allah Swt. juga telah menyiapkan azab yang amat berat kepada mereka diakhirat nanti selain apa yang telah mereka alami didunia (Tafsir An-Nur. 2011:366, J.4).

Ayat 10 menjelaskan bahwa Allah swt. telah mengutus Rasul Saw. yang membacakan ayat-ayat Allah Swt. kepadamu yaitu ayat-ayat yang menerangkan segala pokok hukum dan menunjukan kamu kepada semua kebajikan. Rasul Saw. melaksanakan tugasnya untuk mengeluarkan mereka yang sudah beriman dan mengerjakan amal saleh dari keadaan gelap gulita kepada keadaan bercahaya yang terang

benderang. Barangsiapa membesarkan nama Allah Swt., mengakui kekuasaan-Nya dan keindahan hikmat-Nya serta menaati-Nya niscaya Allah akan memasukan mereka ke dalam taman-taman yang di dalamnya terdapat sungai-sungai yang mengalir di bawah pohon-pohon untuk hidup kekal didlamnya (Tafsir An-Nur. 2011:366, J.4).

Dari uraian di atas maka dapat dijelaskan bahwa Allah Swt. telah menyediakan azab yang keras kepada umat manusia atas perbuatannya sela didunia dan Allah Swt. membalasnya diakhirat nanti. Alah Swt. mengutus Rasul Saw. yang membacakan ayat-ayat Allah Swt. kepadamu yaitu ayat-ayat yang menerangkan segala pokok hukum dan menunjukkan kamu kepada semua kebajikan.

b. Memiliki Kearifan, Hikmah, dan Wawasan Folosofi

Cendekiawan adalah mereka yang memiliki kearifan, hikmah, wawasan filosofis. Karakter ini memungkinkannya berlaku baik dalam kehidupannya sehingga tepat jika mereka diandalkan pemikirinnya bagi embangunan umat. Alquran menegaskan sifat kalangan kecendekiawan yang pandai menghadapi hikmah itu dalam QS. Al-baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَن يَشَاءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا
كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿١٦٩﴾

Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

Allah Swt. memberi hikmat serta ilmu yang benar mengendalikan iradat (kehendak) kepada hamba-Nya, khususna untuk memahami Alquran dan agama. Dengan ilmu yang diperolehnya manusia dapatlah membedakan antara hakikat dan prasangka negativ, selain dia

akan mudah membedakan antara bisikan setan dan ilham. Hikmat adalah akal yang merdeka, yang sanggup mempelajari suatu beserta dalil-dalilnya yang mampu memahami semua urusan (masalah) menurut hakikatnya. Orang yang memperoleh anugerah yang demikian itu mampu membedakan janji Tuhan dan janji setan (Tafsir An-Nur. 2011:298, J.1).

c. Keseriusannya untuk Memberi Menjelaskan

Cendekiawan muslim adalah pribadi yang berusaha untuk menjelaskan masalah-masalah yang dihadapi umat yang hasilnya akan menghindarkan timbul fitnah dan salah faham. Penjelasan yang terpenting diberikannya berkaitan dengan ayat-ayat *mutasyabihat* sehingga tidak menjerumuskan umat untuk diragukannya yang dinyatakan dalam QS. Ali-imran ayat 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ
وَأُخَرٌ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ
أَتَّبِعَاءَ أَلْفِتْنَةٍ وَأَبْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ ۗ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ ۗ وَالرَّاسِخُونَ فِي
الْعِلْمِ يَقُولُونَ ءَأَمَّنَّا بِهِ ءَكُلُّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿٧﴾

Dia-lah yang menurunkan Al kitab (Al Quran) kepada kamu. di antara (isi) nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, Itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, Maka mereka mengikuti sebahagian ayat-ayat yang mutasyabihaat daripadanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta'wilnya, Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya melainkan Allah. dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal.

Ayat tersebut menjelaskan Allah Swt. menurunkan Alquran kepadamu yang isi terbagi dalam ayat-ayat muhkam yang pengertiannya terang dan tegas, tidak ada perselisihan antara lahiriah lafazhnya dan makna yang dikehendaki antara ayat mutasyabih dan yang samar maknanya, tidak jelas maksudnya, bahkan lahiriah lafazhnya menyalahi makna yang dikehendaki. Hanya Allah Swt. sendiri yang mengetahui dan mengenal urusan akhirat (Tafsir An-Nur. 2011:332, J.1).

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa Ayat yang muhkamat ialah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah. Termasuk dalam pengertian ayat-ayat mutasyabihaat adalah ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan arti mana yang dimaksud kecuali sesudah diselidiki secara mendalam; atau ayat-ayat yang pengertiannya hanya Allah Swt. yang mengetahui seperti ayat-ayat yang berhubungan dengan yang ghaib-ghaib misalnya ayat-ayat yang mengenai hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

d. Bersyukur dalam Anugerah Allah Swt.

Alquran juga mengisyaratkan bahwa cendekiawan muslim adalah orang yang tidak melupakan anugerah Allah Swt. dan selalu bersyukur. Hal ini dianggap wajar sebab ia memiliki kemampuan untuk merasakan setiap bentuk kenikmatan karena ketajaman fikiran dan intuisinya yang terdapat dalam QS. Shaad ayat 43:

وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ آهْلِهِمْ مِمَّنْ هُمْ أَهْلُهُمْ وَمِمَّنْ هُمْ أَهْلُهُمْ وَمِمَّنْ هُمْ أَهْلُهُمْ
وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ آهْلِهِمْ مِمَّنْ هُمْ أَهْلُهُمْ وَمِمَّنْ هُمْ أَهْلُهُمْ وَمِمَّنْ هُمْ أَهْلُهُمْ

Dan Kami anugerahi Dia (dengan mengumpulkan kembali) keluarganya dan (kami tambahkan) kepada mereka sebanyak mereka pula sebagai rahmat dari Kami dan pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai fikiran.

Ayat sebelumnya menceritakan, hentakkanlah kakimu ketanah supaya terpancarlah mata air untuk minum dan mandi, yang menyembuhkan penyakitmu. Lahirlah ayat ini member pengertian bahwa Ayyub tertimpa satu penyakit kulit yang disembuhkan dengan mandi air yang bercampur belerang. Adapun goda-godaan setan yang dimaksud di sini adalah godaan yang membuat seorang mudah berputus asa dan hilangnya kesabaran. Inilah yang dimohonkan Ayyub supaya Allah Swt. member kekuatan jiwanya untuk bisa bersabar dan tidak mudah putus asa (Tafsir An-Nur. 2011:634, J.2).

Kami mengumpulkan kembali keluarga Ayyub yang sebelumnya bercerai-berai dan kami perbanyak keturunannya sehingga berlipat ganda jumlahnya sebagai suatu rahmat dan kami untuk menjadi pelajaran bagi orang-orang yang berakal. Yang dimaksud dalam keluarga di sini adalah para pengikut Ayyub. Alquran tidak menerangkan kepada kita bagaimana tentang keadaan harta Ayyub yang sudah musnah (Tafsir An-Nur. 2011:634, J.2).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Nabi Ayyub diberi cobaan berupa penyakit kulit yang disembuhkan dengan mandi air yang bercampur belerang, godaan yang membuat seorang mudah berputus asa dan hilangnya kesabaran yang membuat Ayyub ditinggalkan oleh keluarganya dan para pengikut Ayyub. Dengan keluarga yang berlipat ganda jumlahnya sebagai rahmat dari Kami dan peringatan bagi orang-orang yang kuat akalunya.

e. Ketulusan dalam Bersujud dan Berdzikir Kepada Allah Swt.

Sifat lain yang diisyaratkan dalam Alquran sebagai karakter cendekiawan muslim adalah berkenaan dengan ketulusan dal bersujud dan berdzikir kepada Allah Swt.. Daya nalar yang kuat dimilikinya tidak menjadikan berpaling dari keagungan Allah Swt. bahkan

senantiasa mengingatnya kepada yang maha mencipta terdapat dalam QS. Az-zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتُءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.

Apakah orang yang beribadah ditengah malam sambil sujud dan berdiri, berdoa kepada Tuhannya, merasa takut kepada hisab-Nya dan siksa-Nya serta berharap kepada Rahmat-Nya itu sama dengan orang yang berbuat durhaka. Tidak, tegas Allah Swt. mereka tidak sama. Katakanlah hai Muhammad Saw: Sebagaimana orang-orang kafir tidak sama dengan orang-orang mukmin atau orang-orang taat tidak sama dengan orang yang berbuat maksiat, maka begitulah antara orang-orang yang mengetahui barang yang benar (hak) dan mengikutinya serta mengamalkannya dengan orang bodoh, yang tetap dalam kesesatan, keduanya tentulah tidak sama. Sesungguhnya orang yang mengambil pelajaran dan hujjah yang telah dikemukakan oleh Allah Swt. serta memahaminya adalah orang yang jernih pikirannya (Tafsir An-Nur. 2011:650, J.3).

f. Konsisten dalam Kebenaran.

Karakter seorang cendekiawan muslim sangat penting terletak pada konsistensinya dan kebenaran yang memperlihatkan tidak saja komitmennya pada usaha-usaha mandiri untuk memperoleh

penjelasan-penjelasan melainkan juga pada ketulusan dalam mengakui kebenaran sendiri yang terdapat dalam QS. Az-zumar ayat 18:

الَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ الْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُ أُولَئِكَ الَّذِينَ هَدَاهُمُ اللَّهُ
 وَأُولَئِكَ هُمُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.

Ayat sebelumnya menjelaskan bahwa mereka yang menjauhkan diri dari kegiatan menyembah berhala dan lebih memilih menyembah Allah Swt. serta tidak mempersekutukan-Nya akan mendapatkan kabar gembira. Mereka yang memperoleh pahala dari Allah Swt. sebagaimana yang telah dijelaskan oleh para Rasul. Dan ayat selanjutnya menjelaskan bahwa merekalah orang-orang yang diberi taufik oleh Allah Swt. untuk menerima kebenaran bukanlah orang yang berpaling (menjauhkan diri) dari kebenaran dan menyembah berhala. Orang itulah yang mempunyai akal yang sehat dan fitrah yang murni tidak ditundukan oleh hawa nafsu. Karena itu mereka senantiasa memilih makna yang lebih baik untuk agamanya dan untuk dunianya (Tafsir An-Nur. 2011:653, J.3).

Dari penjelasan ayat di atas dapat jelaskan bahwa mereka yang mendengarkan ajaran-ajaran Alquran dan ajaran-ajaran yang lain, tetapi yang diikutinya ialah ajaran-ajaran Alquran karena ia adalah yang paling baik.

Menurut Jalaludin rahmat, *Ulul Al-bab* memiliki beberapa karakteristik diantaranya:

- a. Kesungguhan mencari ilmu dan kecintaan mensyukuri nikmat Allah Swt.

“Sesungguhnya dalam proses penciptaan langit dan bumi, dalam pergiliran siang dan malam adalah tanda-tanda bagi ulul-albab” QS.3.190.

- b. Mampu memisahkan antara yang baik dan yang tidak baik.

“Katakanlah, tidak sama kejelekan dan kebaikan, walaupun banyaknya kejelekan itu mencengangkan engkau. Maka takutlah kepada Allah, hai ulul-albab” (QS.5:100).

- c. Kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi atau dalil yang dikemukakan oleh orang lain

“Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk dan mereka itulah ulul-albab” (QS.39:18).

- d. Bersedia menyampaikan ilmunya kepada orang lain untuk memperbaiki masyarakatnya.

“(Al-Quran) ini adalah penjelasan yang cukup bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengan dia, dan supaya mereka mengetahui bahwasannya Dia adalah Tuhan Yang Maha esa dan agar Ulul Albab mengambil pelajaran” (QS.14:52).

- e. Tidak takut kepada siapa pun kecuali kepada Allah Swt..

“Berebekallah, dan sesungguhnya sebaik-baiknya bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai ulul-albab” (QS 2:197) (Jalaludin rahmat. 1993:213).

Dari uraian dua pendapat karakter *ulul albab* di atas, dapat dijelaskan bahwa karakter dari *Ulul Albab* itu apabila digabungkan terdiri dari taqwa, kearifan, menjelaskan, bersyukur, berzikir, konsisten, konsisten mencari ilmu, mampu memisahkan hal yang baik dengan yang tidak baik, kritis dalam mendengarkan pembicaraan, pandai menimbang-nimbang ucapan, teori, proposisi atau dalil yang dikemukakan oleh orang lain, bersedia menyampaikan ilmu dan takut kepada Allah Swt.

3. *Ulul Albab* dalam Konteks Pendidik

a. Pengertian

Kata *ulul Albab* dapat dikatakan menjadi seorang pendidik terdapat pada QS. At-Thalaqq ayat 10-11:

أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ الَّذِينَ ءَامَنُوا ۗ
 قَدْ أَنزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا ۖ رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ
 لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَمَنْ
 يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
 خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا ۖ

10. Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras, Maka bertakwalah kepada Allah Hai orang-orang yang mempunyai akal; (yaitu) orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Allah telah menurunkan peringatan kepadamu.

11. (dan mengutus) seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya. dan Barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezki yang baik kepadanya.

Dalam Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir mengatakan bahwa Allah Swt seraya berfirman mengancam orang-orang yang menyalahi perintah-Nya, mendustakan para Rasul-Nya dan menempuh jalan selain jalan yang disyariatkannya “*أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ عَذَابًا شَدِيدًا*” Allah menyediakan bagi mereka azab yang keras” yakni dialam akhirat disertai azab yang menimpa mereka (penduduk Mekkah) didunia.

فَاتَّقُوا اللَّهَ يَا أُولِيَ الْأَلْبَابِ “Maka bertakwalah kepada Allah Hai

orang- orang yang mempunyai akal” maksudnya, pemahamn yang lurus. Dengan kata lain janganlah kalian menjadi seperti mereka wahai orang-orang yang berakal, sehingga kalian akan tertimpa apa yang dulu pernah menimpa mereka. الَّذِينَ آمَنُوا “orang-orang

beriman” yakni orang-orang yang mempercayai Allah Swt. dan Rasul-Nya. قَدْ أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكُمْ ذِكْرًا “sesungguhnya Allah Swt. telah

menurunkan peringatan kepadamu” yakni Alquranul karim sebagaimana firman Allah Swt. إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (QS. Al-Hijr ayat

9). Firman Allah Swt.selanjutnya رَسُولًا يَتْلُو عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ

“dan mengutus seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah Swt. yang menerangkan. Kata رَسُولًا menjadi manshub

(barharakat fat-hah) dalam posisinya badal isyimal dan mulabasah karena Rasul Adalah yang menyampaikan peringatan tersebut. Ibnu Jarir mengatakan bahwasannya Rasul adalah penerjemah adz-Dzikir (Alquran) yakni penafsiran baginya dengan kondisi yang jelas, nyata

dan gamblang. لِيُخْرِجَ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ

إِلَى النُّورِ “supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan

mengerjakan ama-amal saleh yang shahih dari kegelapan kepada cahaya”. Dan Allah Swt. telah menyebut wahyu yang diturunkan itu sebagai cahaya karena di dalamnya terkandung petunjuk sebagai mana Dia juga menyebut sebagai ruh, karena di dalamnya terkandung kehidupan hati. Oleh karena itu Allah Swt. berfirman

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا “dan demikianlah kami wahyukan

kepadamu ruh (Alquran dengan perintah kami)” QS. Asy-Syuura ayat 52).

Dan firman-Nya وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرَى

مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا قَدْ أَحْسَنَ اللَّهُ لَهُ رِزْقًا “dan barang

siapa beriman kepada Allah Swt. dan mengerjakan amal saleh niscaya Allah Swt. akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Mereka kekal di dalamnya selamanya. Sungguh Allah Swt. memberikan rezki yang baik padanya” (Lubaabut Tafsir Min Ibn Katsir. 1994:28).

Dalam Tafsir Alquranul Madjid An-Nur menjelaskan bahwa mereka terus menerus bergelimang harta dalam kesesatan dan tidak mau mengikuti Rasul, maka Allah Swt. telah menyediakan azab yang ganas untuk mereka. Allah Swt. mengutus Nabi Muhammad Saw. yang membacakan-ayat Allah Swt. kepadamu yaitu ayat-ayat yang menerangkan segala pokok hukum dan menunjukan kepadamu kepada semua kebijakan. Rasul melaksanakan tugasnya untuk mengeluarkan mereka yang sudah beriman dan mengerjakan amal saleh dari

kegelapan menuju cahaya terang benderang. Bagi yang melaksanakan kebaikan maka Allah Swt memasukannya ke dalam taman-taman, sungai-sungai dibawah pohon dan hidup kekal di dalamnya (Tafsir Alquranul Madjid An-Nur. 2011:366).

Dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa penduduk kota Makkah berpaling secara angkuh menyangkut perintah tuhan-Nya dan mendurhakai para Rasul maka Allah Swt. melakukan perhitungan terhadapnya tanpa sedikitpun toleransi. Allah Swt. memberikan siksa yang keras terhadap mereka, maka dari itu bertaqwalah kepada Allah Swt dan menjauhi larangan-Nya bagi *ulul albab*. Kata *qaryah* atau negeri yang digunakan ayat di atas maksudnya adalah penduduk negeri yang bertujuan menyindir kaum musyrikin Makkah yang menjadi pusat kegiatan ibadah. Allah Swt menurunkan peringatan berupa Alquran dan Allah Swt juga mengutus seorang seorang Rasul yang tingkah lakunya cerminan Alquran. Nabi membacakan ayat-ayat Allah Swt dan menerangkan secara jelas bermacam-macam tuntunan Allah Swt. supaya berbuat amal saleh dari kegelapan menuju cahaya benderang (Tafsir Al-Mishbah. 2009:151).

Dalam Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir menjelaskan bahwa Allah mengancam orang-orang yang menyalahi perintah-Nya, mendustakan para Rasul-Nya, dan menenpuh jalan selain jalan yang disyari'atkan-Nya. Akibat perbuatan mereka kerugian yang besar, Allah Swt. menyediakan azab yang keras, maka bertaqwalah kepada Allah Swt. bagi orang-orang yang berakal. Ayat selanjutnya Allah mengutus seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah Swt. dan menjelaskannya kepadamu Lubaabut (Tafsir Min Ibni Katsir. 1994:28).

Dari tafsiran di atas dapat dijelaskan bahwa Allah Swt. memberikan azab yang keras bagi mereka yang ingkar terhadap Allah

Swt. dan Rasul-Nya. Allah Swt. memerintahkan kepada kaum *ulul albab* untuk bertaqwa kepada Allah Swt. agar terhindar dari azab Allah Swt. selanjutnya Allah Swt. memberi peringatan berupa kitab suci Alquran dan mengutus seorang pendidik yaitu Nabi Muhammad Swa. bertujuan untuk merubah masyarakat dari kegelapan menuju manusia yang beramal saleh (terang benderang) agar mereka meraih surganya Allah Swt. terang benderang yang dimaksud adalah untuk mengubah sikap masyarakat yang cenderung kepada *jahiliyah* kearah yang lebih baik lagi, mengajarkan kepada masyarakat semua tentang masalah akidah, sosial, ilmu pengetahuan dan sebagainya.

Secara normativ Islam memberikan penghargaan yang tinggi terhadap pendidik sehingga menempatkan kedudukan pendidik setingkat dengan di bawah kedudukan Nabi dan Rasul. Pendidik selalu terkait dengan ilmu pengetahuan sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan, tingginya kedudukan pendidik dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri (Sukring. 2013:82).

Kedudukan pendidik terdapat dalam surat At-taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ

تَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Selanjutnya Allah Swt. menjawab pada surat Al-Baqarah ayat 32:

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿١٠١﴾

mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Ayat di atas mengajarkan kewajiban untuk menuntut ilmu kemudian kewajiban mengajarkannya dan memberi pelajaran kepada orang yang tidak menuntut ilmu. Islam sedemikian tinggi memberikan penghargaan kepada pendidik yaitu pandangan bahwa ilmu pengetahuan itu semuanya bersumber dari Allah Swt., ilmu datang dari Allah Swt., ilmu tidak bisa dipisahkan dari pendidik maka kedudukan pendidik amat tinggi dalam Islam (Sukring, 2013:83).

Pendidik dapat dikatakan dengan *ulama*, kata *Ulama* berasal dari Bahasa Arab bentuk *mufradad* (tunggal) kata ini adalah ‘*alim* yang dalam al-Munjid diberi pengertian *almuttafasif bin al-Ilm* (yang disifati dengan ilmu). Di samping kata *jama’ ulama’* terdapat pula kata ‘*alimun* yang terbentuk dari kata *mufrad ‘alim* berarti orang yang mempunyai ilmu atau ilmuan. Dalam kata lain, kata ilmu dimaksudkan tidak hanya terbatas pada ilmu agama saja tetapi juga ilmu selain ilmu agama (ilmu non agama) (Hasan Zaini dan Radhiatul Hasna. 2011:26).

Istilah “ulama” secara sederhana berarti orang yang mengetahui atau orang yang memiliki ilmu. Tidak ada pembatasan ilmu spesifik dalam pengertian ini. Tetapi, seiring perkembangan dan terbentuknya ilmu-ilmu Islam khususnya syari’ah atau fikih, pengertian ulama menyempit menjadi orang yang memiliki pengetahuan dalam bidang fikih. Meskipun di Timur Tengah ini, pengertian ulama cenderung kembali meluas mencakup orang-orang yang ahli dalam ilmu agama dan ilmu-ilmu umum (Burhanudin dalam M. Khoiril Anwar. 2016).

Ilmu non agama dimaksud adalah ilmu sains dan teknologi, dunia sekarang dan masa depan adalah dunia yang dikuasai sains dan teknologi. Mereka yang memiliki keduanya akan menguasai dunia bila istilah sains dan teknologi merupakan infrastruktur dunia internasional termasuk kebudayaan, moral, hukum bahkan agama (Jalaluddin Rahmat. 1999:154).

Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS) adalah lapangan kegiatan terus menerus dikembangkan dalam peradaban Muslim. Hal ini dikarenakan penemuan-penemuan IPTEKS seperti telekomunikasi, transportasi, informasi dan lainnya telah memudahkan kehidupan, memberikan kesenangan dan kenikmatan, sehingga kebutuhan-kebutuhan jasmani tidak sukar lagi pemenuhannya. Disisi lain penguasaan dan pengembangan IPTEKS, tanpa mengaitkan dengan nilai-nilai agama, hanya akan menciptakan intelektual-intelektual yang miskin eksistensi diri dan moralitas (akhlak) yang mulia. Hal ini terbukti dari pemanfaatan sains dan teknologi yang cenderung tak terkontrol, sehingga menimbulkan eksploitasi yang luar biasa baik dari sisi fisis-biologis maupun dari sisi sosial budaya terhadap kehidupan manusia. Alhasil, eksploitasi dan eksplorasi berlebihan tersebut melahirkan berbagai bencana, baik bencana material maupun moral. Hal ini semata-mata merupakan kelalaian dari manusia itu sendiri (Mu'adz dkk. 2016:4).

Allah SWT selalu mengingatkan kepada manusia dalam firman-Nya QS. Asy-Syuura ayat 30:

وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ

dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu

Permasalahan di atas, menurut Daradjat dalam Mu'adz dkk. disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi cara pandang dan berpikir masyarakat modern, antara lain:

- 1) Kebutuhan hidup yang semakin meningkat dan konsumtif.
- 2) Rasa individualistis dan egoistis
- 3) Persaingan dalam kehidupan
- 4) Keadaan yang tidak stabil
- 5) Terlepasnya IPTEKS dari agama (Mu'adz dkk. (2016:4).

Dalam sejarah peradaban Muslim, konsep IPTEKS secara mendalam meresap ke dalam seluruh lapisan masyarakat dan mengungkapkan dirinya dalam sejarah semua intelektual. Gambaran Alquran tentang spirit pengembangan IPTEKS terdapat dalam Alquran surat Ar-Rahman ayat 33:

يَمْعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنَّ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ فَأَنْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ ﴿٣٣﴾

Hai jama'ah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, Maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.

Dari ayat di atas dapat dijelaskan bahwa seruan Allah Swt. di atas merupakan tantangan dan anjuran untuk terus-menerus memajukan IPTEK dengan maksud memahami rahasia-rahasia Allah Swt pada apa yang ada dilangit dan dibumi. Melalui penemuan-penemuan akan rahasia Allah Swt. tersebut diharapkan tumbuhnya kesadaran akan kekuasaan-Nya.

Pengetahuan agama dicari oleh manusia dengan budi dan hatinya dengan segala ilmu pengetahuan dan alat teknologi yang memadai.

Bagi orang beriman agama bukan sekedar lembaga pembuat dan penjaga aturan atau norma dan kewajiban moral. Agama bersangkutan paut dengan seluruh hidup manusia, dengan segala segi-seginya. Dasar dari sebuah agama adalah iman, yaitu relasi mendalam manusia dengan Allah yang menginspirasi hidup. Agama berhubungan dengan pertanggung jawaban intelektual agar orang terbuka untuk semakin memahami ajaran dan memaknai serta mengkomunikasikannya dalam kesaksian hidup di tengah dunia. Agama berkaitan dengan ajaran moral yang bersumber pada kitab suci dan tradisi, ajaran moral itu berisi tentang nilai-nilai yang mendorong hidup individu dan bersama di tengah masyarakat. (Ch. Suryanti 2010:157).

Aswab Mahasin dalam Ahmad Arifi mengatakan bahwa intelektual sebagai seorang yang mengabdikan dirinya kepada perangkat-perangkat nilai luhur seperti kebenaran, keadilan, kebebasan, serta hormat terhadap harkat dan martabat manusia (Ahmad Arifi. 2010:161).

Intelektual memiliki muatan moral yang tinggi, seorang intelektual tidaklah pantas kemudian bertindak yang tidak benar, perbuatan kejahatan, dan tindakan-tindakan yang menyalahi kebenaran. Ketika seorang intelektual menodai intelektualitasnya dengan tindakan atau perbuatan yang tercela maka hilanglah derajat intelektualnya (Ahmad Arifi. 2010:161)

Ulul Albab ditinjau dari aspek istilah dalam bahasa Indonesia yaitu sarjana, ilmuan dan intelektual. Kaum intelektual bukanlah sarjana yang menunjukkan kelompok orang yang sudah melewati pendidikan tinggi dan memperoleh gelar sarjana. Mereka adalah kelompok orang yang merasa terpanggil untuk memperbaiki masyarakatnya, menangkap aspirasi mereka, merumuskannya dalam bahasa yang

dapat dipahami setiap orang, menawarkan strategi dan alternative pemecahan masalah (Jalaludin rahmad. 1999:212).

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa pendidik dan *ulul albab* merupakan seseorang atau sekelompok manusia yang merasa terpanggil untuk mengarahkan, memperbaiki, menangkap aspirasi manusia untuk kearah yang lebih baik. Ayat di atas telah secara jelas menerangkan bahwa Nabi Saw merupakan sosok *ulul albab* dan juga sebagai pendidik yang ditandai dengan perilaku Nabi Saw yang memikirkan secara mendalam tentang makna yang terkandung di dalam Alquran dan seterusnya Nabi menjelaskannya secara jelas kepada orang-orang yang belum mengetahui.

b. Kompetensi Pendidik dalam Konteks *Ulul Albab*

Menurut Abhandha Amra mengatakan bahwa seorang pendidik yang profesional harus memiliki Beberapa kompetensi diantaranya:

- 1) Kompetensi personal adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

Diantara kompetensi pendidik personal maka terdapat ciri-ciri *ulul albab*. Menurut Ahmad Arifi (2010:164) mengatakan bahwa ciri-ciri *ulul albab* sebagaimana tertuang dalam Alquran adalah:

- a) Beriman dan bertaqwa
- b) *Afifah* dalam perbuatannya, menjaga diri dari hal-hal yang akan merusak atau mengurangi nilai iman dan taqwa dengan memelihara moralitas dengan menggunakan nalar sehatnya.
- c) Bertanggung jawab dan berjiwa amanah dalam setiap perbuatan (Abhandha Amra. 2015:15).

Menurut Ahmad Arif menjelaskan bahwa untuk melahirkan generasi muslim yang berdaya intelektual tinggi, bermoral dan berjiwa

amanah, maka perlu memperhatikan pesan-pesan Alquran berkenaan dengan konsep *Ulul Albab* yang terdapat dengan lima T yaitu:

- a. *Ta'abbud*, artinya sebagai muslim harus memiliki memegang teguh komitmen iman dan Islaminya dengan beribadah semata karena Allah Swt. seorang *Ulul Albab* adalah orang yang sadar akan kedudukannya sebagai manusia.
- b. *Tafakur* dan *tadabbur*, artinya selalu melakukan *rih;ah al-ilm*i, proses pencarian ilmu secara terus menerus dengan memfungsikan akal pikiran. Dalam konteks ini Islam mengajarkan bahwa Proses *rih;ah al-ilm*i sebagai proses pembentukan intelektualitas, tidak mengenal batas ruang dan waktu.
- c. *Tasyawur*, yakni aktif dalam kegiatan ilmiah seperti diskusi, seminar, dan perlehatan-perhelatan ilmiah lainnya dalam rangka bertukar pikiran, pendapat, dan merembug persoalan yang dihadapi secara bersama-sama.
- d. *Tadzakkur*, yaitu selalu bezikir mengingat Allah Swt. dan ciptaan-Nya, bahkan lebih dari itu menelusuri rahasia atau hikmah yang terkandung dalam setiap masalah dan kejadian yang diciptakan oleh Allah Swt.
- e. *Tawadhu'*, yaitu selalu bersikap dan berperilaku rendah hati, tidak takabur dengan ilmunya, dan selalu berhati-hati dalam bertindak (Ahmad Arifi. 2010:166-267).

Dari uraian di atas dapat dijelaskan bahwa diantara kompetensi pendidik ada kaitannya dengan upaya dalam membangun generasi *Ulul Albab* yaitu individu harus memenuhi konsep lima T tersebut yaitu memegang teguh komitmen, pencarian ilmu secara terus menerus dengan memfungsikan akal pikiran, bertukar pikiran, bezikir mengingat Allah Swt, amanah dalam setiap perbuatan. Setiap poin-

poin kompetensi tersebut mempunyai kaitan dengan ciri-ciri *ulul albab* untuk menuju pendidik yang berkarakter *ulul albab*.

Alquran juga mengisyaratkan bahwa cendekiawan muslim adalah orang yang tidak melupakan anugerah Allah Swt. dan selalu bersyukur. Hal ini dianggap wajar sebab ia memiliki kemampuan untuk merasakan setiap bentuk kenikmatan karena ketajaman fikiran dan intuisinya. Sifat lain yang diisyaratkan dalam Alquran sebagai karakter cendekiawan muslim adalah berkenaan dengan ketulusan dalam bersujud dan berdzikir kepada Allah Swt.. Daya nalar yang kuat dimilikinya tidak menjadikan berpaling dari keagungan Allah Swt. bahkan senantiasa mengingatnya kepada yang maha mencipta. Karakter seorang cendekiawan muslim sangat penting terletak pada konsistensinya dan kebenaran yang memperlihatkan tidak saja komitmennya pada usaha-usaha mandiri untuk memperoleh penjelasan-penjelasan melainkan juga pada ketulusan dalam mengakui kebenaran sendiri (Hasan Zaini dan Radhiatul Hasna. 2011:34).

- 2) Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan pembimbing peserta didik memenuhi kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Sebelumnya dalam bab 1 telah menjelaskan bahwa Ihkwan Al-Shafa sangat memperhatikan pendidikan, mereka akan memilih guru yang bagus, sahabat yang baik, dan teman yang terpilih. Mereka memilih orang-orang yang bisa diajak untuk berbagi ilmu pengetahuan. Guru sesungguhnya menurut Ihkwan Al-Shafa adalah yang mempunyai pengetahuan keagamaan yang diistilahkan dengan *Al-Namus* (Ahli Syariat): “Ketahuilah bahwa *Ashhab al-Namus* adalah guru, pendidik dan pengajar untuk semua manusia, dan guru *Ashhab al-namus* adalah para malaikat, dan guru malaikat

adalah jiwa yang sempurna, dan gurunya adalah akal yang bersinergi dan Allah Swt. yang menjadi guru semuanya” (Ihkwan Al-Shafa. 2015:98).

Guru yang baik adalah guru yang cerdas, pintar, mengetahui seluk beluk segala permasalahan, meyakini hari kiamat, mengetahui hukum-hukum agama, menguasai ilmu akhirat, memberikan gambaran hari kiamat dan mampu membimbing menuju kesana (Ihkwan Al-Shafa. 2015:100).

Sementara itu kecendekiawan adalah mereka yang memiliki kearifan, hikmah, wawasan filosofis. Karakter ini memungkinkannya berlaku baik dalam kehidupannya sehingga tepat jika mereka diandalkan pemikirannya bagi pembangunan umat. Cendekiawan muslim merupakan pribadi yang berusaha untuk menjelaskan masalah-masalah yang dihadapi umat yang hasilnya akan menghindarkan timbul fitnah dan salah faham. Penjelasan yang terpenting diberikannya berkaitan dengan ayat-ayat *mutasyabihat* sehingga tidak menjerumuskan umat untuk diragukannya (Hasan Zaini dan Radhiatul Hasna. 2011:34).`

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam poses penelitian ini adalah *library research*, dalam arti semua sumber yang peneliti gunakan berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

Sesuai dengan judul yang peneliti tetapkan, maka untuk pembahasannya peneliti melakukan penelitian *books survey* yakni meneliti buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan peneliti, dengan menggunakan metode *tafsir maudhu'i* yakni suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Alquran tentang suatu masalah.

B. Metode Penelitian

Untuk melakukan kajian kompetensi pendidik *Ulul Albab* dalam Alquran maka peneliti melakukan dengan pendekatan ilmu tafsir dengan metode tafsir *maudhu'i* atau pendekatan dengan menggunakan metode tafsir tematik.

Metode *tafsir maudhu'i* adalah suatu metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Alquran tentang suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh ayat-ayat yang dimaksud, lalu menganalisisnya dengan ilmu-ilmu yang relevan dengan masalah yang dibahas, untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari Alquran tentang masalah tersebut (Al-Hay Al-Farmawi:1996:52).

Dalam metode tafsir *maudhu'i* terdapat dua macam kajian: *pertama*, pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan kolerasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu

tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat. *Kedua*, menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakan dibawah satu tema bahasan (Abdul Hayy Al-Farmawy. 2002:35-36). Maka dalam hal ini peneliti akan mengambil yang kedua untuk penelitian peneliti yaitu menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakan dibawah satu tema bahasan peneliti yaitu Kompetensi pendidik “*Ulul Albab*” dalam Alquran.

Bentuk kajian tafsir *maudhu’i* yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah bentuk yang kedua yaitu menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama-sama membicarakan satu masalah tertentu ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakkan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara *maudhu’i*.

C. Sumber Data

Sumber data penelitian dalam proposal skripsi ini terbagi dua, ada sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer penelitian adalah Alquran Al-Karim. Sedangkan sumber data sekunder adalah Alquran terjemahan, kitab tafsir M.Quraisy Shihab, Ibnu Katsir, Sayyid Qhutub dan Hamka, dan buku-buku pendidikan yang berkaitan dengan variable penelitian.

D. Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ialah studi dokumentasi (naskah). Naskah-naskah yang diteliti adalah Alquran sebagai sumber utama. Selain itu, buku-buku lain yang termasuk sumber pendukung yang berkaitan dengan penelitian.

Sebagai alat pengumpul data sekaligus sebagai pedoman dalam penelitian ini akan digunakan buku kamus Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur’an Al-Karim Karya Muhammad FuadAbd Al Baqi. Kegiatan

penelusuran ayat dilakukan melalui term *Ulul Al-Bab* yang berarti orang yang berakal.

E. Langkah-langkah Penelitian

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian sesuai dengan langkah-langkah penelitian tafsir *maudhu'i* yaitu:

1. Memilih atau menetapkan masalah Alquran yang akan dikaji secara *maudhu'i*
2. Melacak atau menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah yang telah ditetapkan ayat *Makiyah* dan *Madaniyah* .
3. Menyusun ayat tersebut secara urut menurut kronologi masa turunnya, disertai pengetahuan turunnya ayat atau *Asbab Al-Nuzul*.
4. Mengetahui korelasi (*munasaabah*) ayat-ayat tersebut dalam masing-masing suratnya.
5. Menyusun tema bahasan dalam rangka yang pas, sistematis, sempurna dan utuh (*out line*).
6. Melengkapi pembahasan dan uraian dengan hadist, bila dipandang perlu, sehingga pembahasan semakin sempurna dan jelas.
7. Mempelajari ayat-ayat tersebut secara tematik dan menyeluruh dengan cara menghimpun ayat-ayat yang mengandung pengertian serupa, mengkompromikan antara pengertian yang '*am* dan yang *khashantar* yang *mutlak* dan yang *muqayyad*, mensingkrankan , menjelaskan ayat-ayat *nask* dan *mansukh*, sehingga ayat tersebut bertemu pada suatu muara, tanpa perbedaan kontradiksi atau tindakan pemaksaan terhadap sebagian ayat kepada makna-makna yang sebenarnya tidak tepat (Abdul Hayy Al-Farmawy. 2002:4546).
8. Menambahkan analisis kependidikan sesuai dengan pembahasan pada masing-masing sub tema, sehingga jelas bahwa penelitian

dengan metode *tafsir maudhu'I* mengarah pada kajian bidang pendidikan.

Dalam penerapannya tidak semua rangkaian dari langkah-langkah di atas diterapkan secara penuh dengan pertimbangan bahwa untuk membahas masalah dan analisis pendidikan, ada bagian dari langkah-langkah tertentu yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan penelitian.

Dalam pencarian ayat yang menggunakan kata *Ulul Al-bab* penulis menggunakan *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fazh Al-Qur'an Al-Karim* setelah penelusuran penulis menemukan enam belas ayat di dalam sepuluh surat dengan rincian sebagai berikut: *QS. Al-baqarah ayat 179,197,269. QS. Ali-Imran ayat 7,190. QS. Al-Maidah ayat 100. QS. Yusuf ayat 111. QS. Ar-Rad ayat 19. QS. Ibrahim ayat 52. QS. Shad ayat 29,43. QS. Az-Zumar ayat 9, 18,21. QS. Al-Mu'min ayat 54. QS. Ath-Thalaq ayat 10.*

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penelusuran ayat-ayat Alquran yang relevan dengan masalah penelitian. Kata kunci yang peneliti gunakan dalam melacak ayat-ayat Alquran adalah *Ulul Albab* dan yang berarti orang yang berakal. Dalam penelusuran ayat-ayat Alquran peneliti menggunakan *Mu'jam al-Mufahras li al-Fazh Alquranul Karim*. Setelah penelusuran dilakukan peneliti menemukan kata *Ulul Albab* di dalam Alquran sebanyak 16 kali yang tersebar dalam 10 surat. Adapun rincian dari semua ayat yang ada dalam Alquran dengan term *Ulul Albab* sebagai berikut: QS. Al-baqarah ayat 179, 197, 269 ; QS. Ali-Imran ayat 7, 190 ; QS. Al-Maidah ayat 100 ; QS. Yusuf ayat 111 ; QS. Ar-Rad ayat 19 ; QS. Ibrahim ayat 52 ; QS. Shad ayat 29, 43 ; QS. Az-Zumar ayat 9, 18, 21 ; QS. Al-Mu'min ayat 54 ; QS. Ath-Thalaq ayat 10.

Setelah merinci menurut kronologis turunnya surat yang terdapat dalam Alquran sesuai dengan ayat yang berhubungan dengan penulisan ini maka *Ulul Albab* terbagi dalam sub tema. Adapun tema tersebut adalah:

1. Kompetensi personal yakni kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa stabil, arif dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi personal *Ulul Albab* yang terbagi dalam:
 - a. kompetensi personal dalam bertaqwa yakni QS. Al-Baqarah ayat 179, 197, QS. Al-Maidah ayat 100, QS. Az-Zumar ayat 9, QS. Ath-Thalaq ayat 10.
 - b. kompetensi personal dalam berilmu yakni QS. Ali Imran ayat 7, 190, QS. Al-Baqarah ayat 269, QS. Ar-Rad ayat 19, QS. Ibrahim ayat 52, QS. Shad ayat 43, QS. Az-Zumar ayat 18, QS. Az-Zumar ayat 21, QS. Al-Mukmin ayat 54.
 - c. Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan

pembimbing peserta didik memenuhi kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Terdapat dalam term *Ulul Albab* yakni QS. Yusuf ayat 111 dan Shad ayat 29.

A. Kompetensi Personal Pendidik *Ulul Albab*

1. Kompetensi Personal Pendidik *Ulul Albab* dalam Bertaqwa

Dalam kompetensi personal pendidik *ulul albab* dalam bertaqwa terdapat beberapa ayat yang sama-sama membahas tentang taqwa diantaranya QS. Al-Baqarah ayat 179 yang membahas ketetapan *qishas* yang bertujuan untuk tidak saling membunuh dan balas dendam diantara umat Islam serta selalu bertaqwa kepada Allah Swt. agar meredakan dari dosa besar tersebut. QS. Al-Baqarah ayat 197 yang membahas larangan bagi umat Islam selama mengerjakan haji agar tidak melakukan *rafats*, berbuat fasik, dan berbantah-bantah selama mengerjakan haji serta berbekal berupa taqwa. QS. Al-Maidah ayat 100 yang membahas perihal yang baik dan buruk, Allah swt. menyuruh umatnya agar berfikir dalam melakukan sesuatu agar umatnya memperoleh keberuntungan. QS. Az-Zumar ayat 9 yang membahas ciri-ciri pendidik *ulul albab* yang bertaqwa seperti mengerjakan shalat malam, takut pada azab Allah Swt. dan mengharapkan rahmatnya. QS. Aht-Thalaq ayat 10 yang membahas pendidik *ulul albab* yang takut dengan azab Allah Swt. berupa peringatan agar para kaum *ulul albab* selalu bertaqwa kepada Allah Swt. Namun dari berbagai surat dan ayat di atas maka penulis tidak membahas semua ayat tersebut. Penulis mengambil beberapa ayat yang berkaitan dengan kompetensi pendidik.

a. QS. Al-Baqarah Ayat 179

1) Lafazh Ayat

وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيَوةٌ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٧٩﴾

Dan dalam qishash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa.

2) Azbabun Nuzul Ayat

Sebab turunnya ayat ini diterangkan dalam sebuah hadist yang diriwayatkan Imam Abu Muhammad bin Abi Hatim dari Sa'Id bin Jubair mengenai firman Allah Swt. yang artinya "*hai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kalian qishas berkenaan dengan orang yang dibunuh*" yaitu, jika pembunuhan itu dilakukan dengan sengaja maka orang merdeka diqishas dengan orang merdeka. Hal itu dikarenakan pada masa Jahilliyah, sebelum Islam datang terjadi peperangan antara dua kelompok masyarakat Arab. Dalam peperangan itu mereka terbunuh dan terluka-luka. Bahkan mereka sampai membunuh para budak dan kaum wanita dan sebagian mereka belum sempat menuntut sebagian lainnya, sampai mereka memeluk Islam. Ada salah satu kelompok yang melampaui batas terhadap kelompok lain dalam perbekalan dan harta benda mereka. Lalu mereka bersumpah untuk tidak rela sehingga seorang budak dari kalangan kami dibalas dengan seorang merdeka dari mereka, seorang perempuan kami dibalas seorang laki-laki dari mereka, maka turunlah firman Allah Swt. yang artinya "*orang merdeka dengan orang merdeka, hamba sahaya dengan hamba sahaya, wanita dengan wanita*". (Tafsir Ibnu Katsir. 2004:334, J.1).

3) Munasabah Ayat

Adapun *munasabah* QS. Al-Baqarah ayat 179 dengan ayat sebelumnya yaitu mengenai *qishas*. Ayat sebelumnya membahas Allah Swt. mewajibkan kamu dalam posisi sama dan berlaku adil dalam menjalankan hukum *qishas*, penuntutan (peradilan) yang setimpal dalam kasus pembunuhan. Bukan seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang kuat terhadap si lemah yaitu membunuh

banyak orang hanya ada seorang (si kuat) terbunuh. Orang yang merdeka dihukum bunuh karena dia membunuh seorang yang merdeka dengan tidak ada penanggungan dan tidak pula ada perlakuan curang. Apabila ada seorang yang merdeka membunuh seorang merdeka maka orang yang membunuh itu dikenai hukuman bunuh (mati), bukan orang merdeka lain yang dibunuh dan bukan pula sejumlah orang dari kabilah tempat orang yang membunuh itu bertempat tinggal. Hukuman *qishas* (hukuman mati) dan panutan dikenakan kepada orang yang melakukan pembunuhan, siapa saja pelakunya, bukan orang lain dari sukunya, dan bukan pula orang dari keluarganya. Allah Swt. telah memberi hak memaafkan kepada para wali dari terbunuh yaitu asbatnya (keluarganya). Tetapi jika wali dari si terbunuh menuntut hakim hendaknya mengabulkan. Jika para wali memberi maaf dan tidak menuntut agar hakim menghukum mati si pembunuh, maka hakim harus memberi maaf yang diberikan oleh wali, sebaliknya, hakim tidak boleh memberi maaf jika wali menuntut hukuman *qishas* (Tafsir An-Nur. 2011:1981, J.1).

4) Penjelasan Ayat

Dalam kata **وَلَكُمْ فِي الْقِصَاصِ حَيٰوةٌ** “*dan Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu*” maksudnya dalam pensyari’atan *qishas* bagi kalian itu yaitu hukuman mati bagi si pembunuh terdapat hikmah yang sangat besar yaitu kelangsungan hidup dan perlindungannya karena jika si pembunuh mengetahui bahwa ia tentu akan menahan diri. Dalam hal ini jelas terdapat jaminan kehidupan bagi jiwa. **يَتَأْوِلِي**

الْأَلْبَابَ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ”Hai orang-orang yang berakal, supaya

kamu bertakwa” maksudnya hai orang-orang berakal dan kaum cerdas cendikia, mudah-mudahan kalian menahan diri dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan Allah Swt. dan perbuatan dosa kepada-Nya. Dan taqwa merupakan sebutan yang mencakup segala macam bentuk ketaatan dan tindakan menjauhi segala bentuk kemungkaran. (Tafsir Ibnu Katsir. 2004:338, J.1).

Dengan memberlakukan hukuman *qishas* kehidupan masyarakat akan terpelihara dengan baik. Masyarakat akan terhindar dari kecurangan dan kekacauan, sebab hukuman *qishas* didasarkan rasa keadilan yang sama terutama keadilan dalam hukum, selain rasa kekeluargaan untuk menciptakan kedamaian. Orang yang mengetahui bahwa apabila dia membunuh seseorang akan dijatuhi hukuman mati, tentulah dia tidak berani membunuh. Dengan demikian berartilah dia memelihara jiwa orang lain yang juga berartilah memelihara jiwa dirinya sendiri. menerima diyat memang tidak bisa mencegah setiap orang dari perbuatan menumpahkan darah orang lain. Banyak manusia yang bersedia mengeluarkan harta yang banyak untuk membinasakan musuhnya, karena itu Tuhan memberlakukan hukuman mati bagi si pembunuh agar berkuranglah kasus pembunuhan (Tafsir An-Nur. 2011:183, J.1).

Ayat ini menegaskan bahwa melalui ketetapan hukum *qishas* maka terdapat jaminan kelangsungan hidup bagi manusia. Karena siapa yang mengetahui bahwa jika ia membunuh secara tidak sah, ia terancam pula untuk dibunuh maka pastilah ia tidak akan melangkah untuk membunuh. Bisa jadi hikmah ini tidak dipahami oleh semua orang, tetapi mereka yang memiliki akal yang jernih

dan menggunakannya pasti akan tahu karena ayat ini menutup penjelasannya dengan menyeru *wahai ulul albab*. Kata **الْأَلْبَاب**

adalah bentuk jamak dari **لُبِّ** *lubb* yaitu sari pati sesuatu. Kacang

misalnya memiliki kulit yang menutupi isinya, isi kacang dinamai *lubb*. *Ulul Albab* adalah orang-orang yang memiliki akal yang murni tidak diselubungi kulit yakni kabut ide yang dapat melahirkan kerancuan dalam berfikir, yang merenungkan ketetapan Allah Swt. dan melaksanakannya diharapkan dapat terhindar dari siksa, sedangkan yang menolak ketetapan ini maka pasti ada kerancuan dalam berpikirnya. *Qishas* berarti persamaan sanksi dengan perbutan pidana, dengan kata *qishas* Alquran bermaksud mengingatkan bahwa apa yang dilakukan terhadap pelaku kejahatan pada hakikatnya hanya mengikuti cara dan akibat perlakuannya terhadap si korban (Tafsir Al-Mishbah. 2002:394, J.1).

Dari tafsiran di atas dapat dijelaskan bahwa melalui ketetapan hukum *qishas* maka terdapat jaminan kelangsungan hidup bagi manusia, dengan memberlakukan hukuman *qishas* kehidupan masyarakat akan terpelihara dengan baik. Masyarakat akan terhindar dari kecurangan dan kekacauan, sebab hukuman *qishas* didasarkan rasa keadilan yang sama terutama keadilan dalam hukum, selain rasa kekeluargaan untuk menciptakan kedamaian. Orang yang mengetahui bahwa apabila dia membunuh seseorang akan dijatuhi hukuman mati, tentulah dia tidak berani membunuh.

Dalam ayat yang berkaitan dengan *ulul albab* juga terdapat ayat-ayat lainnya yang sama-sama membahas tentang taqwa diantaranya QS. Al-Baqarah ayat 197 yang membahas tatacara

berhaji seharusnya dipenuhi dalam bulan-bulan yang sudah diketahui, bukannya setahun penuh. orang-orang yang menjadikan pelaksanaan haji sebagai suatu kewajiban atasnya, dengan cara mengenakan baju ihram dan ikut serta dalam manasik haji, sebagiannya menjaga diri mereka sendiri bahkan dari berhubungan badan yang di sahkan dan melakukan kejahatan. Mereka harus menghindari perdebatan sia-sia dan keji atau ucapan buruk serta segala sesuatu yang sejenis karena tempat tersebut adalah tempat untuk ibadah, kesungguhan hati, dan menjauhi kesenangan dunia material. Keadaan ini harus di laksanakan sedemikian rupa sehingga hubungan persaudaraan dan persatuan dapat di perkuat. Istilah menyiapkan perbekalan menunjukkan pada aspek spiritual dengan kata lain, selain perbekalan materil, ada pula perbekalan penting lainnya yang seharusnya dipersiapkan, yaitu perbekalan takwa dan kesalehan.

Selanjutnya QS. Al-Maidah ayat 100 yang membahas makna keburukan dan kebaikan berkenaan dengan keberadaan manusia, gaya hidup, harta, penghasilan, makanan, dan materi. Sesuatu terletak pada baik dan buruk itu sendiri bukan terletak pada banyaknya pengikut (mayoritas) atau sedikitnya pengikut (minoritas) sesuatu. Nilai itu terletak pada akal sehat dan ketetapan, ketaqwaan yang terdapat dalam kitab suci Alquran. Oleh karena itu, berhati-hatilah terhadap mayoritas dan jumlah yang banyak yang bisa menjerumuskan. Sering kali sekelompok orang-orang yang berakal yakni orang-orang bijak dan pembela kebenaran bukan termasuk dalam golongan mayoritas, ketidaksalehan seseorang merupakan tanda akan kebodohnya.

Sementara itu QS. Az-Zumar ayat 9 yang membahas ciri-ciri pendidik *ulul albab* yang betaqwa seperti mengerjakan shalat

malam dengan sujud dan berdiri, takut pada azab Allah Swt. dan mengharapkan rahmatnya.

Dan seterusnya QS. Aht-Thalaq ayat 10 yang membahas Allah Swt. menyediakan bagi mereka adzab yang keras yakni di alam akhirat disertai adzab yang menimpa mereka di dunia. Kemudian setelah menceritakan mereka, Allah Swt. berfirman “Maka, bertaqwalah kepada Allah, hai orang-orang yang mempunyai akal. Maksudnya pemahaman yang benar dan lurus, dengan kata lain, janganlah kalian menjadi seperti mereka wahai orang-orang yang berakal, sehingga kalian akan tertimpa apa yang dulu pernah menimpa mereka. Yaitu orang-orang yang beriman, yakni mereka yang mempercayai Allah Swt. dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah Swt. telah menurunkan peringatan kepadamu, yakni al Quran al karim.

5) Analisis Kependidikan

Kompetensi personal pendidik *ulul albab* dalam ayat ini adalah meliputi taqwa. Ketetapan *qishas* yang bertujuan untuk tidak saling membunuh dan balas dendam diantara umat Islam serta selalu bertaqwa kepada Allah Swt. agar meredakan dari dosa besar tersebut.

Dari pearsyariatan *qishas* maka dapat diambil hikmah berupa menjaga masyarakat dari kejahatan dan menahan setiap orang yang akan menumpahkan darah orang lain, mewujudkan keadilan dan tolong menolong yang terzhalimi dengan memberikan kemudahan bagi wali korban untuk membalas pelaku seperti yang dilakukannya kepada korban, menjadi sarana taubat dan pensusian dari dosa yang telah diselanggarakannya karena *qishas* menjadi *kafarah* (penghapus) dosa pelakunya.

Dengan kebaikan-kebaikan hikmah tersebut guru (pendidik) terhindar dari pelanggaran hukum, baik hukum negara, etika keguruan maupun hukum agama. Dengan dasar iman dan akhlak yang mulia, maka seseorang akan menjadi panutan bagi peserta didiknya, sebab mengajarkan agama harus dengan keteladanan dan akhlak yang baik (Akmal Hawi. 2013:106).

Allah Swt. menyerukan kepada pendidik *ulul albab* agar mampu berfikir dan menahan diri serta meninggalkan yang diharamkan seperti *qishas* oleh Allah Swt.. Taqwa merupakan sebutan yang mencakup segala bentuk ketaatan dan tindakan menjauhi segala bentuk kemungkaran.

Kompetensi personal yang dijabarkan oleh Bukhari Umar bahwa kompetensi pendidik personal meliputi beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, arif dan bijaksana, demokratis, mantap, beribawa, stabil, dewasa, jujur, sportif menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat, secara obketif mengevaluasi kinerja sendiri mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan (Bukhari Umar. 2010:96).

Dari Abu Dzar bin Junadah dan Abu Abdurrahman Muadz bin Jabal radhiyallahu'anhuma, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda, "Bertakwalah kepada Allah Swt. dimana pun engkau berada. Iringilah kejelekan dengan kebaikan, niscaya kebaikan tersebut akan menghapuskannya. Dan bergaullah dengan manusia dengan akhlak yang baik." (HR. Tirmidzi)

Taqwa merupakan cara untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Adapun ciri-ciri dari orang yang bertaqwa dalam surat Az-Zumar ayat 9 yakni yang berdiri melakukan amal ketaatan berupa shalat (diwaktu malam) disaat malam hari (dengan sujud dan

berdiri) dalam shalat (sedangkan ia takut pada hari akhirat) yakni takut pada akan azab pada hari itu (dan mengarapkan rahmat) yakni surge (Rabbnya).

Selain itu ciri-ciri seorang itu taqwa adalah

a) Mendirikan Shalat

Dalam bahasa Arab *ash-shalah*, berarti *ad-dua'* (berdoa). Berdoa kepada Allah Swt. baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan atau dengan keduanya, memberikan pengertian bahwa orang yang berdoa mempunyai keperluan kepada-Nya sebagai rasa syukur terhadap kenikmatan yang telah dikaruniakan kepadanya atau sebagai permohonan agar terhindar dari bencana.

b) Berinfak

Nafkah yang diperintahkan untuk dikeluarkan hanyalah sebagian harta yang dimiliki, tidak semuanya. Yang demikian itu dimaksudkan agar pemberian nafkah itu dilakukan dengan ikhlas, hanya mencari keridaan Allah Swt. semata dan karena bersyukur kepada Allah Swt., bukan karena riya' (pamer) atau mencari popularitas.

c) Beriman kepada Kitab-kitab Allah Swt.

Beriman kepada Alquran harus secara rinci, meliputi semua bagian-bagiannya. Sedang beriman kepada kitab sebelumnya seperti Taurat, Injil dan Zabur sebagainya cukup secara garis besar.

d) Percaya Hari Akhir

Pembenaran dengan pasti yang tidak bercampur dengan keraguan sedikit pun. Maka meyakini adanya kehidupan di Hari Akhir berarti membenarkan dengan pasti adanya surga,

neraka, balasan dan sebagainya yang terjadi di hari Akhir kelak.

e) Beriman kepada yang Ghaib

Beriman kepada yang ghaib yaitu meyakini adanya wujud di luar jangkauan indera. Orang yang mempunyai keyakinan seperti itu, akan mudah baginya membenarkan adanya Pencipta alam semesta. Dan apabila Rasul menjelaskan adanya alam yang hanya diketahui oleh Allah, seperti, Malaikat atau Hari Akhir, maka tidaklah sulit baginya membenarkannya, karena telah meyakini kebenaran Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi Wasallam.

Manusia tidak bisa dipisahkan dari taqwa, sesungguhnya taqwa adalah merupakan himpunan segala sifat-sifat mahmudah yang diperoleh melalui kesadaran penuh bahwa Allah Swt. tidak pernah luput dari seluruh kegiatan kehidupan manusia. Sehingga dalam diri sendiri timbul suatu keinsyafan untuk melakukan segala sesuatu yang sekiranya Allah Swt. akan memperkenankannya. Apabila manusia menyadari akan hadirannya Allah Swt. dalam setiap saat, maka Allah Swt. akan membimbing manusia itu kearah budi pekerti yang luhur, dan keseluruhan sifat mahmudah itulah yang dinamakan dengan taqwa dimana Allah Swt. membawa keselamatan dunia dan akhirat.

2. Kompetensi Personal Pendidik *Ulul Albab* dalam Berilmu

Dalam kompetensi personal pendidik *ulul albab* dalam berilmu terdapat beberapa ayat yang sama-sama membahas tentang ilmu diantaranya QS. Al-Baqarah ayat 269 yang membahas Allah Swt. yang menganugerahkan al-hikmah kepada orang-orang yang berakal dan

mengambil pelajaran, QS. Ali-Imran ayat 7 yang membahas kepahaman yang mendalam ilmunya dalam ayat *muhkam* dan ayat *mutasyabihat*. QS. Ali-Imran ayat 190 yang membahas tanda-tanda orang yang berilmu dengan rasa syukur terhadap Allah Swt. atas penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam. QS. Ar-Raad ayat 19 yang membahas manusia yang diturunkan Allah Swt. tu sama dengan orang yang buta (tidak mengetahui apa-apa), tidak ada yang dapat mengerti kebenaran dan merenungkan kebesaran Allah Swt. selain orang yang berakal. QS. Ibrahim ayat 52 yang membahas ancaman berupa peringatan bagi manusia agar mereka tahu akan kekuasaan Allah Swt. dan mereka yang berilmu yang dapat mengambil pelajaran, QS. Shad ayat 43 yang membahas kasih sayang Allah Swt. terhadap manusia yang telah mengembalikan keluarga yang bercerai-berai saat mengalami cobaan agar mereka berfikir kalau kesabaran membuahkan kemenangan, QS. Az-Zumar ayat 18 yang membahas mendengarkan perkataan yang baik dan menjauhkan dari hal yang sesat agar mereka mendapatkan hidayah dan petunjuk dari Allah Swt.. dari mereka yang berpikir cemerlang, QS. Az-Zumar ayat 21 yang membahas proses perubahan yang terjadi di atas permukaan bumi merupakan peringatan bagi orang yang memiliki akal cemerlang, QS. Al-Mu'min ayat 54 yang membahas suatu yang dapat dijadikan petunjuk menuju kebenaran, dan peringatan bagi orang yang berfikir.

Namun dari berbagai surat dan ayat di atas maka penulis tidak membahas semua ayat tersebut. Penulis mengambil beberapa ayat yang berkaitan dengan kompetensi pendidik.

a. QS. Al-baqarah ayat 269

1) Lafazh Ayat

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

2) *Azbabun Nuzul Ayat*

Setelah ditinjau dalam kitab *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat* karangan Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti dan *Alquran The Gread Miracle*, peneliti tidak menemukan *Asbabun Nuzul* surat Al-Baqarah ayat 269.

3) *Munasabah Ayat*

Adapun *Munasabah* QS. Al-Baqarah ayat 269 dengan ayat sebelumnya menceritakan setan selalu menakut-nakuti orang yang ingin memberi sedekah dengan kemiskinan dan memberdayakan mereka supaya berlaku kikir. Setan senantiasa membisikan hati seseorang yang ingin berinfak agar membatalkan rencananya dengan dalih infak bisa mengakibatkan seorang berkurang hartanya dan jatuh miskin. Allah Swt. menunjukkan kita melalui perantaraan Nabi dan dengan sifat yang ditanamkan pada diri manusia untuk mencintai kebaikan dan gemar berbakti. Dan orang yang mengeluarkan infak dijanjikan akan memperoleh ampunan dan keutamaan. Banyak dosa ampunan karena infak, penghormatan dan nama baik pun akan diperoleh orang sepanjang masa. Allah Swt. itu maha Luas rahmat-Nya dan Maha Luas keutamaan-Nya sehingga karena itu dia memenuhi janji-Nya, memberi ampunan kepada orang yang menafkahkan hartanya dan member ganti. Allah Swt. mengetahui dengan jelas tentang apa yang kamu nafkahkan. Dia tidak akan menyia-nyiakan pahala kita

dan Dia akan membalas semua amalan dengan balasan yang sebaik-baiknya (Tafsir An-Nur. 2011:198, J.1).

Kaitan ayat 269 dengan yang sebelumnya adalah menjelaskan dua jalan yang terbentang yaitu jalan Allah Swt. dan jalan setan. Sungguh berbahagia lagi bijaksana yang mengetahui dan menerapkan yang baik dan benar. Akal sehat menetapkan bahwa jalan yang baik dan benar adalah jalan Allah Swt., karena yang menelusurinya mendapat ketentraman serta meraih peningkatan. Itulah pilihan yang bijaksana, yang dianugerahkan hikmah itulah yang dapat memahami dan mengambil pilihan tepat.

4) Penjelasan Ayat

Firman Allah Swt. *يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ* “Allah

menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya” maksudnya Ali Ibnu Abu Talhah meriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa yang dimaksud dengan hikmah ialah pengetahuan mengenai Alquran, menyangkut nasikh dan mansukh-nya, muhkam dan mutasyabihnya, muqaddam dan muakhharnya, halal dan haramnya serta perumpamaan-perumpamaannya.

Firman Allah Swt. *“وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ*

”Dan tak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang berakal”. Maksudnya, yakni tiada yang dapat memanfaatkan pelajaran dan peringatan kecuali hanya orang yang mempunyai pemahaman dan akal, dengan melaluinya ia dapat memahami khitah (perintah) Allah Swt. (Tafsir Ibnu Katsir. 2004:111).

Allah Swt. memberi hikmat serta ilmu yang benar mengendalikan *iradat* (kehendak) kepada hamba-Nya, khususnya untuk memahami Alquran dan agama. Dengan ilmu yang diperolehnya manusia dapatlah membedakan antara hakikat dan prasangka negativ, selain dia akan mudah membedakan antara bisikan setan dan ilham. Hikmat adalah akal yang merdeka, yang sanggup mempelajari suatu beserta dalil-dalilnya yang mampu memahami semua urusan (masalah) menurut hakikatnya. Orang yang memperoleh anugerah yang demikian itu mampu membedakan janji Tuhan dan janji setan (Tafsir An-Nur. 2011:298, J.1).

Hikmah terambil dari kata (حكمة) *hakmah*, yang pada mulanya berarti *menghalangi*. Dari akar yang sama dibentuklah kata yang bermakna *kendali*, yakni suatu yang fungsinya mengantar kepada yang baik dan menghindarkan dari yang buruk. Untuk mencapai maksud tersebut diperlukan pengetahuan dan kemampuan menerapkannya. Dari hikmah dapat dipahami dalam pengetahuan tentang baik dan buruk serta kemampuan menerapkan yang baik dan menghindar dari yang buruk. Ayat sebelum ini menjelaskan dua jalan yaitu jalan Allah Swt. dan jalan setan. Siapa yang dianugerahi pengetahuan tentang kedua jalan itu mampu memilih yang terbaik dan melaksakannya serta mampu pula menghindar dari yang buruk maka telah dianugerahi hikmah. Tentu saja *siapa yang dianugerahi al-hikmah ia benar-benar telah diberi anugerah yang banyak*. Tidak semua menggunakan potensi mengasah dan mengasuh jiwanya sehingga tidak semua yang diberi anugerah itu bahkan tidak semua mau menggunakan akalnya untuk memahami pelajaran tentang hakikat ini, *hanya ulul albab yang dapat mengambil pelajaran. Ulul*

Albab adalah orang-orang yang memiliki akal murni (Tafsir Al-Mishbah. 2002:581, J.1).

Dalam ayat yang berkaitan dengan *ulul albab* juga terdapat ayat-ayat lainnya yang sama-sama membahas tentang ilmu diantaranya QS. Ali-Imran ayat 7 membahas kepahaman yang mendalam ilmunya dalam ayat *muhkam* dan ayat *mutasyabihat*. Ayat-ayat yang maknanya tersembunyi terlihat rumit karena tingginya tingkatan topik yang mendalam. Ayat ini merupakan kriteria untuk memuji manusia agar memisahkan ulama yang sejati dengan orang-orang yang keras kepala dan tidak setia. Dan tiada yang bisa memikirkannya kecuali orang-orang yang berakal dan berilmu.

Selanjutnya QS. Ali-Imran ayat 190 yang membahas tanda-tanda orang yang berilmu dengan rasa syukur terhadap Allah Swt. atas penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam. Ayat-ayat diatas juga menjelaskan tentang mengetahui eksistensi adalah tahapan utama untuk mengetahui Allah Swt, bagi mereka yang berakal melihat pengetahuan Allah Swt. dari segala sesuatu di dunia, semakin bijak seseorang semakin banyak yang dapat ia ketahui.

Seterusnya QS. Ar-Raad ayat 19 yang membahas ketentraman hati orang-orang yang beriman itu tidak bisa dilihat oleh mata (abstrak) dan yang bisa merasakan betapa indahnya ketentraman hati karena iman, yaitu hanya orang-orang yang berakal dan berilmu saja yang bisa mengambil pelajaran dari semuanya.

Sementara itu QS. Ibrahim ayat 52 yang membahas ancaman berupa peringatan bagi manusia. Penjelasan yang cukup dan sempurna bagi manusia untuk kebahagiaan dunia dan akhirat

agar mereka tahu akan kekuasaan Allah Swt. dan mereka yang beriman yang dapat mengambil pelajaran,

Kemudian QS. Shad ayat 43 yang membahas keluarga Nabi Ayyub yang dikumpulkan setelah bercerai berai dan berpisah-pisah dari keturunannya yang diperbanyak sehingga menjadi dua kali lipat dari sebelumnya, yakni sebagai rahmat dan peringatan bagi orang-orang yang berakal sehat agar bisa mengambil pelajaran dan mengetahui bahwa rahmat itu dekat kepada orang-orang yang berbuat baik, bahwa beserta kesusahan pasti ada kemudahan dan manusia itu tidak boleh putus asa terhadap dibukanya jalan keluar, setelah kita mengalami kesusahan.

QS. Az-Zumar ayat 18 yang membahas perintah menyampaikan kabar gembira, bahwa mereka akan mendapatkan kenikmatan yang kekal dalam surga-surga yang penuh kenikmatan. Yaitu orang-orang yang telah mendapat taufiq Allah Swt. kepada jalan yang benar dan tepat sasaran, bukan orang-orang yang berpaling dari mendengarkan kebenaran dan menyembah sesuatu yang tidak memberi bahaya maupun manfaat. Dan mereka itulah, orang-orang yang mempunyai akal sehat dan fitrah yang lurus, yang tidak taat kepada hawa nafsu dan tidak dikalahkan oleh waham. Mereka memilih yang terbaik diantara dua perkara dalam agama maupun dunia mereka.

QS. Az-Zumar ayat 21 yang membahas Allah Swt. menceritakan tentang akhirat dengan sifat-sifatnya yang menyebabkan ingin memperolehnya dan semakin rindu kepadanya, maka dilanjutkan dengan menyebutkan tentang sifat-sifat dari dunia yang menyebabkan orang tidak menyukainya. Seperti, bahwa dunia ini segera sirna dan cepat selesai, sebagai peringatan agar orang jangan terpedaya dengan semaraknya dunia dan

cenderung kepada kelezatannya. Allah Swt. memisalkan keadaan ini seperti tumbuh-tumbuhan yang diairi dengan air hujan. Dengan air itu, maka keluarlah tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam jenis dan ragamnya. Namun, kemudian kamu lihat tumbuh-tumbuhan itu mengering dan hancur berderai-derai. Alangkah mirip keadaan dunia ini dengan keadaan tumbuh-tumbuhan tersebut. Dunia ini begitu cepat selesai dan segara sirna. Maka, hal itu hendaklah diambil pelajaran oleh orang-orang yang berakal, dan hendaklah mereka tahu bahwa dunia ini bagai pasar yang terselenggara sesudah bubar. Dan jangan sampai mereka terperdaya dengan keelokan dunia, dan jangan tergoda dengan keindahannya.

QS. Al-Mu'min ayat 54 yang membahas petunjuk dan peringatan yang diturunkan kepada nabi Musa untuk umatnya serta peringatan akan hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt. serta melakukan perintahnya yang dijelaskan pada kitab taurat. *Ulul Albab* dalam ayat ini bukan hanya milik orang islam. Ia adalah fenomena semula jadi masyarakat dunia supaya mereka kembali kepada kehendak Allah Sw., agar mereka senantiasa sadar bahwa mereka adalah yang memerlukan petunjuk dan hidayahnya.

5) Analisis Kependidikan

Menurut M. Ali seperti yang dikutip User Utsman dalam Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan ada lima syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin menjadi pendidik yaitu *pertama*, memiliki keterampilan berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, *kedua* menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya, *tiga* adanya tingkat kependidikan keguruan yang memadai, *empat* adanya kepekaan terhadap dampak

kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya, *lima* kemungkinan perkemabnagan sejalan dengan dinamika kehidupan (Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan. 2012:144).

Dari penjelasan di atas menjelaskan kompetensi personal pendidik tentang Allah Swt. menganugerahkan hikmah (ilmu pengetahuan). Kefahaman yang dalam tentang Alquran dan Sunnah merupakan salah satu kompetensi pendidik personal. Tidak ada agama selain Islam dan tidak ada kitab suci selain Alquran yang demikian tinggi menghargai ilmu pengetahuan, mendorong untuk mencarinya dan memuji orang-orang yang menguasainya termasuk di dalamnya menjelaskan ilmu dan pengaruhnya didunia dan diakhirat, mendorong untuk belajar dan mengajar serta meletakkan kaidah-kaidah yang pasti untuk tujuan tersebut dalam sumber-sumber Islam yang asasi Alquran dan Sunnah.

Alquran yang pertama diturunkan kehati Rasulullah Saw. menunjukkan pada keutamaan ilmu pengetahuan yaitu dengan memerintahkannya membaca sebagai kunci ilmu pengetahuan dan menyebut *qalam*, alat transformasi ilmu pengetahuan. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 adalah surat yang pertama kali Allah Swt. menyebut nikmat-Nya dengan mengerjakan manusia apa yang tidak ketahui itu menunjukkan akan kemuliaan belajar dan ilmu pengetahuan.

Alquran merupakan sumber ilmu pengetahuan, di dalamnya terdapat ilmu alam, hukum, peringatan dan sebagainya. Oleh karena itu pendidik *ulul albab* perlu mempelajari Alquran untuk sebagai dasar dalam menyampaikan ilmunya kepada peserta didik. Islam amat menganjurkan umatnya menghargai ilmu dengan ilmu amat besar dan tinggi darjat serta kedudukannya. Kedudukan ilmu serta orang yang berilmu amat tinggi

kedudukannya bukan saja dikalangan masyarakat tetapi juga disisi agama. Islam menggariskan keutamaan ilmu pengetahuan sebegitu tinggi kerana hanya dengan ilmu sajalah akan dapat mengeluarkan manusia dari kegelapan justru dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan terhadap Allah Swt.

Ciri-ciri orang yang berilmu diantaranya:

- a) Memiiki rasa takut dan khashyah yang tinggi kepada Allah Swt. sebagaimana firman-Nya Qs. Alfatir ayat 28 *”dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”*
- b) Ilmunya sesuai dengan amal perbuatannya dan selalu beramal sesuai dengan ilmunya yang terdapat pada QS. Al-JUmu’ah ayat 5 *“perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa Kitab-Kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim”*
- c) Menyebarkan ilmunya dan tidak menyembunyikan ilmunya yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 159-160 *“Sesungguhnya orang-orang yang Menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam Al Kitab, mereka itu dila'nati Allah dan dila'nati (pula) oleh semua (mahluk) yang dapat mela'nati. Kecuali mereka yang telah taubat dan Mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran),*

Maka terhadap mereka Itulah aku menerima taubatnya dan Akulah yang Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang.”

- d) Selalu berfikir dan metadaburi tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. meyakini bahwa seluruh yang Allah ciptakan tidak ada kebatilan sedikitpun didalamnya terdapat dalam QS. Ali-Imran 190 *“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,”*
- e) Tidak menjadikan ilmunya untuk meraih keuntungan dunia dengan cara yang diharamkan oleh agama terdapat dalam QS. Al-A'raf 175 *“dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian Dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu Dia diikuti oleh syaitan (sampai Dia tergoda), Maka jadilah Dia Termasuk orang-orang yang sesat”.*
- f) Selalu mengikuti yang terbaik dari apa yang didapatkan dan selalu mencari yang paling mendekati kebenaran terdapat dalam QS. Az-Zumar ayat 18 *“Yang mendengarkan Perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal”.*
- g) Tidak akan menyampaikan ilmunya kecuali benar-benar telah diketahui kebenaran ilmu tersebut dan tidak berbicara kecuali kebenaran semata.

B. Kompetensi Profesional Pendidik *Ulul Albab*

Kompetensi Profesional *ulul albab* adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan pembimbing peserta didik memenuhi kompetensi yang terdapat dalam term *Ulul Albab* yakni QS. Yusuf ayat 111 yang membahas kisah-kisah para Nabi terdahulu dan menyadari Alquran itu benar sebagai petunjuk serta sebagai pengajaran bagi orang yang berakal. QS. Shad ayat 29 yang membahas kitab yang diturunkan Nabi Muhammad Saw. diturunkan penuh banyak manfaat dan orang yang berfikir jernihlah yang dapat mengambil pelajaran. Namun diantara kedua ayat tersebut penulis hanya memilih salah ayat .

1) QS. Yusuf ayat 111

a. Lafazh Ayat

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ
وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.

a. Azbabun Nuzul Ayat

Setelah ditinjau dalam kitab *Tafsir Jalalain Berikut Asbabun Nuzul Ayat* karangan Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin as-Suyuti dan *Alquran The Gread Miracle*, peneliti tidak menemukan *Asbabun Nuzul* surat Yusuf ayat 111

b. *Munasabah* Ayat

Adapun *Munasabah* QS. Yusuf ayat 111 dengan ayat sebelumnya menjelaskan Allah Swt. telah mengutus para Rasul Kami menyeru umat-Nya menuju paham tauhid, tetapi umat itu telah mendustakannya. Hingga apabila para Rasul itu telah berputus asa dari mengajak umatnya beriman, karena mereka tetap terlibat dalam kekafiran dan para Rasulpun meyakini bahwa kaumnya tidak mau mempercayainya. Bahkwan mereka menganggap bahwa para Rasul itu berdusta tentang azab yang dijanjikan akan datang menimpa mereka. Pada saat itulah datang pertolongan kami. Maka kamipun melepaskan orang-orang yang Kami kehendaki yaitu para Rasul dan orang-orang yang beriman kepada mereka, sedangkan orang-orang kafir dikepung oleh azab dari segenap penjuru. Siksa Kami tidak sekali-kali dapat ditolak dan ditangkis oleh mereka semua yang berbuat dosa, yang mengingkai Allah Swt. dan mendustakan Rasul-rasul-Nya (Tafsir An-Nur.2011:493, J.2).

c. Penjelasan Ayat

Allah Swt. berfirman sesungguhnya dalam kisah para Rasul dan kaum mereka serta bagaimana Allah Swt. telah menyelamatkan orang-orang yang beriman dan menghancurkan orang-orang kafir.

عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى “terdapat pengajaran bagi

orang-orang yang mempunyai akal, Alquran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat” maksudnya, Alquran tidak seharusnya didustakan dan

dibuat-buat dari selain Allah Swt. وَلَكِنْ تَصَدِّقُ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ ,

“akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya” yakni kitab-kitab yang diturunkan dari langit, dan membenarkan apa yang

benar dari isinya, membantah pemutarbalikan, penyelewengan, dan perubahan yang terjadi di dalamnya, dan menentukan mana yang *dinasakh* (dihapus) atau ditetapkan. *وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ* “*dan menjelaskan segala sesuatu*” yakni tentang halam, haram, sunnah, makruh dan lainnya. Seperti memerintahkan berbagai perbuatan taat, wajib, sunnah, dan melarang berbagai perbuatan haram dan sejenisnya seperti makruh memberitahukan hal-hal yang nyata dan gaib yang akan datang, secara garis besar maupun rinci, memberitahukan tentang Rabb Ta’ala dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya dan ke-Maha Sucian-Nya dari persamaan dengan makhluk-Nya, oleh karena itu Alquran adalah *وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ* “*dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman*” yakni yang membimbing hati mereka dari kesalahan menuju kebenaran dari kesesatan menuju jalan lurus (Tafsir Ibnu Katsir, 2003:170, J.4).

Allah Swt. menegaskan tentang kisah Nabi Yusuf As. Ini dan kisah-kisah para Rasul yang lain yang disampaikan-Nya bahwa demi Allah Swt, *Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal*. Yakni Alquran yang mengandung kisah-kisah mereka, *bukanlah cerita yang dibuat-buat* sebagaimana dituduhkan oleh mereka yang tidak percaya, *akan tetapi kitab suci itu membenarkan kitab-kitab suci dan peristiwa-peristiwa yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu* dalam bentuk prinsip-prinsip segala yang dibutuhkan umat manusia menyangkut kemaslahatan dunia dan akhirat mereka. *Dan di samping itu ia juga sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman* (Tafsir Al-Mishbah. 2002:193, J.6).

Dalam kisah-kisah para Nabi teristimewa kisah Yusuf dan saudara-saudaranya, sungguh terdapat teladan, pelajaran, peringatan dan petunjuk bagi mereka yang mempunyai akal sehat serta otak yang cerdas yang dapat mengambil hikmah dari sesuatu yang telah terjadi dengan melihat cerita zaman dahulu. Kisah yang termaktub dalam Alquran dan kitab suci yang lain bukanlah kisah yang dibuat-buat. Kisah itu merupakan dalil yang datang melalui jalan wahyu untuk membenarkan kitab-kitab yang datang sebelumnya. Alquran ini menjelaskan semua perintah Allah Swt., semua larangan-Nya, janji dan ancaman-Nya, serta menjelaskan semua sifat yang wajib bagi-Nya. Dalam Alquran terdapat kisah para Nabi yang mengandung ibarat dan pelajaran. Yang dimaksud dengan “penjelasan segala sesuatu” bukanlah berarti di dalam Alquran terdapat segala macam ilmu pengetahuan umum mengenai semua bidang di alam ini. Alquran itu menjadi petunjuk bagi semua orang yang mau memahami dan mendalami penyelidikannya dan pembacaannya dengan teliti. (Tafsir An-Nur. 2011:494, J.2).

Dalam ayat yang berkaitan dengan *ulul albab* juga terdapat ayat-ayat lainnya yang sama-sama membahas tentang mendalami ilmu diantaranya QS. Shad ayat 29 yang membahas menurunkan kepadamu Al-kitab yang bermanfaat kepada manusia, yang membimbing mereka kepada sesuatu yang memuat kebaikan dan kebahagiaan dalam persoalan agama maupun dunia yang memuat berbagai macam kemaslahatan agar dipikirkan oleh orang-orang yang mempunyai akal, yang telah diterangi oleh Allah Swt. sanubari mereka, sehingga menempuh petunjuk dan mengikuti bimbingan-Nya dalam perbuatan-perbuatan mereka, disamping mengingat nasihat-nasihat dan larangan-larangan-Nya serta dapat mengambil pelajaran dari umat terdahulu. Sehingga, mereka tidak lagi menyalahinya dan tidak ditimpa oleh apa yang pernah menimpa umat-umat terdahulu, dan tidak dibinasakan

seperti halnya mereka yang telah melakukan kedurjanaan kerusakan dimuka bumi

d. Analisis Kependidikan

Menurut Glasser dalam Abhanda Amra berkenaan dengan kompetensi guru ada empat hal yang harus dikuasai guru yaitu menguasai bahan pembelajaran, mampu mendiagnosis tingkah laku siswa, mampu melaksanakan proses pembelajaran dan mampu mengevaluasi hasil belajar siswa (Abhanda Amra. 2015:19)

Dari penjelasan dia atas kompetensi profesional pendidik tentang pendidik yang mendalami ilmu dalam Alquran dengan mempelajari kisah-kisah yang terdahulu. Dari kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran pendidik diwajibkan mendalami ilmu pengetahuan dengan mempelajari kisah-kisah yang berhubungan dengan sejarah seperti tentang kekuasaan di Mesir, Saba, Tsamud, 'Ad, Yusuf, Sulaiman, Daud, Adam, Musa dan lainnya dapat memberikan keyakinan kepada kita bahwa Alquran adalah wahyu Allah Swt. dan bukanlah ciptaan manusia (Mukni'ah. 2011:205).

Dalam kisah-kisah para Nabi terutama teristimewa kisah Yusuf dan saudara-saudaranya, sungguh terdapat teladan, pelajaran, peringatan dan petunjuk bagi mereka yang mempunyai akal sehat serta otak yang cerdas yang dapat mengambil hikmah dari sesuatu yang telah terjadi dengan melihat cerita zaman dahulu. Kisah Yusuf dapat dimanfaatkan oleh para pendidik *ulul albab* khususnya yang bergerak dibidang pendidikan agama yang merupakan inti pengajaran. Dalam kisah Alquran terdapat lahan-lahan subur yang dapat membantu kesuksesan para pendidik *ulul albab* dalam melaksanakan tugasnya dan membekali peserta didik dengan pendidikan berupa sejarah hidup

para Nabi serta berita tentang umat terdahulu yang disampaikan secara benar dan jujur.

Allah Swt. telah memberikan petunjuk-Nya yang lurus bagi hamba-Nya yang berkehendak mendapatkan kebahagiaan. Petunjuk kehidupan yang memuat kata-kata yang sangat bermanfaat untuk berkomunikasi dengan Allah Swt., alam dan manusia serta untuk mendapatkan arti kehidupan. Komunikasi yang diajarkan Allah Swt. diantaranya tertuang dalam kisah Nabi Yusuf yang diceritakan dalam surat Yusuf. Surat yang satu ini mengisahkan suka duka Yusuf sebagai Rasul Allah Swt. Hidup itu tidak mudah, tidak semuanya berjalan dengan baik dan penuh suka cita tetapi pula harus tabah menghadapi kesulitan, karena naik turun nasib saling silih berganti.

Dalam hal ini pendidik dituntut untuk menjadikan kisah-kisah terdahulu yang terdapat dalam Alquran menjadi pengajaran yang berharga. Dalam kisah Yusuf Allah Swt. memberikan petunjuk-Nya kepada manusia agar mencapai kebahagiaan. Petunjuk kehidupan yang memuat kata-kata yang sangat bermanfaat untuk berkomunikasi dengan Allah Swt., alam dan manusia serta untuk mendapatkan arti kehidupan. Dengan adanya petunjuk maka pendidik dapat mengambil hikmah dalam kisah tersebut dan menerapkan kepada peserta didiknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang Kompetensi pendidik “*Ulul Albab*” dalam Alquran yang diungkap oleh Allah Swt. dalam Alquran maka terdapat dua macam kompetensi pendidik dalam term *ulul albab* dengan rincian sebagai berikut:

1. Kompetensi personal yakni kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa stabil, arif dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia. Kompetensi personal *Ulul Albab* yang terbagi dalam:
 - a. kompetensi personal dalam bertaqwa yakni QS. Al-Baqarah ayat 179, 197, QS. Al-Maidah ayat 100, QS. Az-Zumar ayat 9, QS. Aht-Thalaq ayat 10.
 - b. kompetensi personal dalam berilmu yakni QS. Ali Imran ayat 190, QS. Al-Baqarah ayat 269, QS. Ar-Arad ayat 19, QS. Ibrahim ayat 52, QS. Shad ayat 43, QS. Az-Zumar ayat 18, QS. Az-Zumar ayat 21, QS. Al-Mukmin ayat 54.
2. Kompetensi Profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan pembimbing peserta didik memenuhi kompetensi yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Terdapat dalam term *Ulul Albab* yakni QS. Yusuf ayat 111 dan QS. Shad ayat 29.

B. Saran

Kebenaran Alquran sebagai sumber hukum dan dasar pendidikan Islam sekaligus teori-teori ilmiah yang disinggung oleh Allah Swt. dalam Alquran telah dapat dibuktikan. Begitu juga, baik isi maupun redaksi Alquran banyak

membicarakan tentang pendidikan, terutama tentang *ulul albab* sebagai seorang pendidik.

Berdasarkan itu peneliti memberikan saran dan masukan terhadap:

1. Kepada seluruh pendidik agar melakukan dan mengkaji Alquran lebih dalam lagi, bukan hanya sekedar untuk dibaca sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. melainkan juga mengkajinya lebih dalam lagi, terutama ayat yang menyangkut tentang pendidikan. Begitu juga tentang *ulul albab* sebagai pendidik, di harapkan kepada pendidik bisa membangun generasi *ulul albab*.
2. Kepada peserta didik untuk lebih giat lagi memelajari dan mengkaji Alquran tentang ilmu pengetahuan. Alquran bukan hanya sekedar untuk dibaca dan diamalkan dalam kehidupan, tetapi juga untuk dipikirkan dan diperhatikan tentang apa yang telah disampaikan oleh Allah Swt. tentang teori sains dan ilmu pengetahuan. Karena banyak ayat Alquran yang menyuruh manusia untuk memikirkan tentang ciptaan Allah Swt. yang akhirnya dapat melahirkan sebuah temuan fenomenal. Tentunya ini dapat memberikan motivasi dalam membuktikan apa yang telah disampaikan oleh Allah tersebut.
3. Bagi teman-teman dan pembaca. Penulis memberikan saran agar pembaca bersedia memperbaiki, menambahkan, dan melanjutkan penelitian ini bila terdapat kekurangan dan kesalahan baik dalam penulisan, maupun isi dan redaksi ayat yang peneliti kemukakan dalam penulisan ini. Peneliti juga mengaharapkan agar ada rekan-rekan semua yang melakukan penelitian terhadap Alquran terutama yang berhubungan dengan pendidikan, karena Alquran selain sumber hukum Islam juga sumber dan dasar utama pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Chairuj Abd. Chalik, *Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Diadit Media, 2007)
- Abd Al-Hay Al-Farmawy, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i di Terjemahkan Oleh Suryan A. Jamrah dengan Judul Metode Tafsir Maudu'i: Sebuah Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada. 1996)
- Abhanda Amra, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press. 2015)
- Abu Anwar, *Ulumul Qur'an Sebuah Pengantar*, (Pekanbaru: Amzah, 2002)
- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2003)
- Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Alquran*, (Jakarta: UIN Press, 2005)
- Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada media, 2006)
- Abdulladah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Labaabut Tafsir Min Ibni Katsir* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'I. 2008) Jilid 10
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000)
- Ahmad Arifi, *Politik Pendidikan Islam Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, (Yogyakarta : Teras, 2010)
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2013)
- Asy'ari, *Konsep Pendidikan Islam Implementasinya dalam Tradisi Klasik dan Progasi Modern*, (Jakarta selatan: Rabbani Press, 20011)
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika Offside, 2010)
- Ch. Suryanti, 2010, *Agama dan Iptek: Refleksi dan Tantangannya dalam Mengembangkan Moralitas kaum Muda, Orientasi Baru*
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2011)
- Hamka, *Tafsir Al-Ahzar*, (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1982) Juz 4
- Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan (Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan)* (Jakarta: Pustaka Al-Husna. 1982)
- Hasan Zaini dan Radhiatul Hasna, *Ilmu Al-Quran*, (Batusangkar: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Batusangkar Press)

- Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan (Umum dan Agama Islam)* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada. 2003)
- Herry Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999)
- Ihsan Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2007)
- Imam Bawani, *Segi-Segi Pendidikan Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash. 1987)
- Jalaluddin Rahmad, *Islam Alternatif, Ceramah-Ceramah di Kampus* (Bandung: Mizan. 1986)
- Jan Ahmad Wasil, *Tafsir Qur'an Ulul Albab Sebuah Penafsiran Al- Qur'an dengan Metode Tematis*, (Bandung : Madani Prima, 2009)
- Kadar M. Yusuf, *Studi Alquran* (Pekanbaru: Amzah. 2009)
- Maskur Sirajuddin Iqbal dan A. Fadhi, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Angkasa. 1998)
- M. Ali Al-Sahubunani, *Pengantar Ilmu Al-Qur'an*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1997)
- M. Dawam Rahardjo. *Enklopedia Al-Qur'an Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci*, (Jakarta : Paramadina, 1996)
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan dan Kesan dan Keserasin Alquran* (Jakarta: Lentera Hati. 2002)
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 1996)
- M. Quraish Shihab Dkk, *Sejarah dan Ulum Alquran* (Jakarta: Mizan. 1999)
- M. Zain Djambek, *Kuliah Islam*, (Jakarta: Tinta Mas, 1994)
- M. Zainudin, *Paradigma Pendidikan Terpadu, Menyiapkan generasi Ulul Albab* (Malang: UIN Maliki Malang Press. 2013)
- Manna Khalil Al-Qathan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Sinar Baru Algesindo 1998)
- Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Alquran* (Jakarta: Pustaka Firdaus. 2001)
- Muhammad Khoiril Anwar dan Muhammad Afdillah, 2016, *Peran Ulama di Nusantara dalam Mewujudkan Harmonisasi Umat Beragama*. UIN Sunan Ampel Surabaya
- Muhammad Yamin, *Studi Ilmu Al-Quran*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2002)
- Muhammad Quthub, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arf, 1984)

- Mu'adz Dkk, *Islam dan Ilmu Pengetahuan, Buku Ajar Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) 4* (Sidoarjo: UMSIDA Press. 2016)
- Nasrudin Baldan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2002)
- Rifat Syauqi Nawami dan M. Ali Hasan, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang. 1998)
- Said Agil Husin Al-Munawar, *Alquran Membangun Tradisi Kesolehan* (Ciputat: Ciputan Press. 2005)
- Syahminan Zami dan Ananto Kusuma Seta, *Wawasan Alquran Tentang Pembangunan Manusia Seutuhnya* (Jakarta: Kalam Mutia. 1996)
- Sukring, *Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Graha Ilmu. 2013)
- Syeikh Muhammad bin Abi Syahbah *Studi Alquran Al-Karim* (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2002)
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Tafsir Al-Quranul Mudjid An-Nur* (Jakarta: Cakrawala. Publishing. 2011) Jilid 4
- Toto Tasmara, *Menuju Muslim Kaffah, Menggali Potensi Diri* (Jakarta: Gema Insani. 2010)
- Undang-undang RI No 20, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003)
- Wahbah Az-Zuhaili, *Alquran Menjawab Tantangan Zaman* (Jakarta: Mustaqim. 2002)
- Wina Sanjaya, *Pembelajaran Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Kencana Remedia Grup, 2011)
- Yusuf Qardawi, *Alquran Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: Gema Insani. 1998)
- Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara. 2014)